

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya



Edisi 19 / VII / 2018

POTENTIA

**PENDIDIKAN:
LANDASAN KEMAJUAN
MASYARAKAT**

**SENANDUNG INSPIRATIF
SANG MUSISI INDEPENDEN**

**IMPIAN &
DEDIKASI**





**Pendidikan :
Landasan Kemajuan
Masyarakat**

55



**Senandung Inspiratif
Sang Musisi Independen**

52



**Terpikat Tempe
Indonesia**

33



**60th Pengabdian
dalam Pendidikan**

48

FAKULTAS

09

Telaah Manfaat Kunyit Putih

11

Dendeng Tak Melulu
Hanya Daging

13

Kreasikan Bahan Pangan Lokal

15

Peritel Harus Cermat

17

Belajar dari China
Perangi Kemiskinan

20

Teliti Penyerap Limbah
Bersifat Magnetik

22

Solusi untuk Limbah Pekat

24

Manfaatkan Celah untuk
Perkembangan Industri

26

Pengalaman Percikkan Inspirasi

28

Gunakan Bahasa Inggris
dengan Benar

29

Pelajaran Hidup dari Dolly

31

Terus Berkembang Melalui
Paduan Suara

33

Terus Selami
Dunia Perawat

36

Eksplorasi Diri Sang Penerima
Beasiswa Internasional

38

Korek Pemerintahan
Timor Leste

40

Penelitian Melalui Shopping

41

Terus Raih Kesuksesan

SIVITAS AKADEMIKA

43

Bergerak Bersama
WM Bersatu

45

Buka Cakrawala Pemikiran

50

Invent Indonesia 2018

UNIVERSITAS

04

Kompetensi Dosen
Harus Lengkap

07

Gallery Rekreasi UKWMS

JAWARA & INOVATOR

57

Jawara & Inovator

Selamat berjumpa melalui majalah digital POTENTIA edisi ke sembilanbelas. Saat ini merupakan waktu yang tepat untuk melakukan refleksi akhir atas perjalanan karya kami di bulan terakhir dari Tahun Antusias (20 September 2017 s.d. 19 September 2018). Apakah kita semua telah mengisi kehidupan ini dengan semangat antusias, yang dicirikan oleh sikap amat bergairah, sangat berminat, dan bersemangat berapi-api dalam setiap tugas dan kegiatan yang diemban ataupun dilaksanakan; tidak ada rasa keterpaksaan, bahkan (serasa) selalu ingin melaksanakannya, sikap yang menimbulkan gairah positif, dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang-orang lain, serta terbuka terhadap ide-ide ataupun peluang baru?

Tema yang diangkat kali ini adalah 'IMPIAN & DEDIKASI' yang terkait erat dengan nilai keutamaan yang dihidupi pada Tahun Antusias dan Tema Dies Natalis ke-57 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), yaitu "Bersama seluruh komponen bangsa, UKWMS secara antusias berperan aktif membangun negeri dengan pendekatan interdisiplin dan transdisiplin". Oleh sebab itu artikel yang mewarnai edisi kali ini didominasi oleh liputan berita seputar prestasi yang ditorehkan oleh dosen, mahasiswa dan alumni. Civitas akademika UKWMS sungguh berbangga karena salah seorang dosennya, yaitu Prof. Anita Lie, Ed.D. telah dipilih dan ditetapkan oleh Harian Kompas sebagai penerima Penghargaan Cendekiawan Berdedikasi Tahun 2018. Tidak ketinggalan, Saudara

Rico Putra, seorang alumnus Fakultas Psikologi telah berhasil menjadi seorang Musisi Independen yang sangat produktif dengan raihan prestasi lebih dari 40 penghargaan, baik yang bertaraf lokal maupun nasional. Selain itu dalam edisi ini, dapat anda jumpai berita dengan judul "UKWMS Bersatu Bergerak Bersama" yang mengespresikan tentang kepedulian dan keberanian mahasiswa UKWMS melalui partisipasi secara aktif melawan ancaman terorisme berupa aksi solidaritas demi mewujudkan impian NKRI yang damai.

Bagi para pembaca yang berasal dari luar lingkungan Universitas, selamat menikmati suasana akademik yang kondusif di kampus kehidupan ini. Semoga dapat menginspirasi dan meningkatkan semangat kehidupan anda

sekalian untuk mau menjadi pribadi yang lebih baik sehingga kehidupan anda lebih berdampak positif bagi sesama. Semoga kampus ini terasa semakin dekat dengan masyarakat dan selalu berada di hati masyarakat.

Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang senantiasa memberkati kita semua.

Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D. ◀

Susunan Redaksi

Penasihat Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D.

Pimpinan Redaksi Vonny Kartika Wiyani, S.Psi.

Wakil Pimpinan Redaksi I Monica Florencia, S.I.Kom.

Wakil Pimpinan Redaksi II Arie Julia Cristy, S.I.Kom.

Redaksi Bimo Lukito, Nancy Oktavelia, Naolasari Kiko Febriandini, Yovita Marsha

Layouter Arie Julia Cristy, S.I.Kom., Bimo Lukito, Nancy Oktavelia, Naolasari Kiko Febriandini

Fotografer Bimo Lukito, Kevin Nathanael, Theo Samuel, Raymundus Aprianto, Vincentio Rahadi, Yovita Marsha

Kontributor Artikel Antonius Aldi, Maychellie Vincent

Kontributor Foto Maychellie Vincent, Arjav Shah, Chris Stephany, Yohanes Mario

Alamat Redaksi POTENTIA

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Kantor Humas, Gedung Fransiskus Xaverius, Lt.2
Jl. Dinoyo 42 - 44 Surabaya

Telp. : 031-5678478 ext 280-282

[email : pr_office@ukwms.ac.id](mailto:pr_office@ukwms.ac.id)

Keterangan foto cover : Henrico S. Putra, Alumni Fakultas Psikologi - Musisi Independen di Studio Good & Cool miliknya

Fotografer cover : Yohanes Mario



MENCETAK DOSEN “DREAM TEAM” LEWAT PEKERTI



■ Diskusi yang dilakukan oleh peserta saat mengikuti Program Pelatihan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI)
Foto Dok. Humas

Menjadi seorang dosen memang bukan perkara mudah. Tidak asal pula dalam mengajar atau mendidik. Dibutuhkan beberapa persiapan seperti menyiapkan silabus, acuan pengajaran dan pembelajaran, dan masih banyak lagi. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya tentu ingin memberi pelayanan terbaik bagi mahasiswanya dengan menyiapkan dosen yang berkualitas prima, yang menjadi impian para mahasiswa (*the dream team*). Karena itulah Pusat Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan (P4) bekerja sama dengan Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Jawa Timur (Kopertis) mengadakan Program Pelatihan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) selama lima hari terhitung 21-25 Mei 2018. Baik peserta maupun fasilitator pelatihan ini memang bagian dari *the dream team* dimana total 45

dosen baik dari UKWMS maupun berbagai kampus di Jawa Timur mengikuti pelatihan ini dan dibuka secara langsung oleh Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc selaku Rektor UKWMS.

Sebanyak empat fasilitator dari Tim Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan (P3) Kopertis Wilayah VII dihadirkan, yakni Prof. Dr. Zainuddin Maliki, M.Si., Dra. Lise Chamisijatun, M.Pd., Prof. Dr. Agustinus Ngadiman, M.Pd. dan Prof. Dr. Rudy Handoko, M.Si. Beragam materi, tugas, diskusi kelompok hingga praktik *micro teaching* diberikan secara intens dan bertahap bagi seluruh peserta. “Ada empat kompetensi yang harus dimiliki dosen yakni profesional, pedagogis, sosial dan personal. Untuk pedagogis ini masih kurang. Diselenggarakan PEKERTI ini dengan maksud agar dosen memiliki kompetensi yang lengkap dan diharapkan meningkat kompetensi pedagogisnya,” ujar Maliki mengawali materi.



■ Suasana PEKERTI saat sesi *Ice Breaking* bersama Prof. Dr. Zainuddin Maliki, M.Si.

Melalui materi yang disampaikan Maliki, peserta diharapkan mampu mendeskripsikan perguruan tinggi sebagai sistem. Karena jika perguruan tinggi sebagai sistem, maka di dalamnya ada sub sistem, dimana perguruan tinggi adalah sub sistem dari pendidikan nasional. Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka kualitas pendidikan tinggi harus bermutu. Jika pendidikan tinggi bermutu, akan mampu menghantar mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan berakhlak; cerdas, sehat; kreatif; demokratis dan bertanggung jawab. “Ada lima poin untuk menuju perguruan tinggi unggul diantaranya perubahan dan pembaruan pendidikan, keunggulan penelitian, kerjasama atau sinergi dengan

industri, pemerintah, asosiasi profesi dan lainnya, lalu penajaman kurikulum dan akreditasi peningkatan mutu secara berkelanjutan,” jelas Maliki.

Ia turut berpesan agar pengajaran di kampus harus berbeda dengan di sekolah yang menganut konsep Pedagogi (Pembelajaran pada anak) sementara di perguruan tinggi, para dosen harus mengajar untuk orang dewasa (Androgogi). Salah satu ciri dari orang dewasa adalah kemauan untuk mencari jawaban sendiri atas permasalahan hidup karena itu tidak tepat kalau mahasiswa diperlakukan sebagai anak-anak yang harus dituntun sampai ke detail.

Memasuki materi selanjutnya, disampaikan oleh Lise yang membahas mengenai perangkat pembelajaran. Pada

sesi ini, peserta diajak memahami perangkat dan media pembelajaran, capaian pembelajaran lulusan hingga tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran. “Penting untuk menyusun Capaian Pembelajaran Lulusan atau CPL, Capaian Pembelajaran Mata Kuliah atau CPMK dan Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah atau Sub CPMK. Agar kita tahu apa yang diinginkan untuk lulusan sesuai mereka menuntaskan studinya. Dan dalam CPL harus mengandung sistem, pengetahuan dan keterampilan,” terang Lise.

Melalui bimbingannya, para peserta diminta untuk praktik menyusun capaian pembelajaran yang akan dipraktikkan selama enam bulan kedepan atau satu semester. Sebelumnya para peserta dibagi

dalam kelompok sesuai bidang ilmu yakni kedokteran, kedokteran dan farmasi, teknik, ilmu sosial dan ekonomi. “Menyusun CPL itu juga tidak mudah, mengeluarkan kalimat “sehingga siswa mampu memahami...” itu dibutuhkan pemikiran yang tidak sebentar. Kalau perlu bersemedi dulu sebelum menyusun” ujarnya berkelakar.

Sebelum memasuki materi yang lebih jauh, hadir fasilitator Prof. Dr. Agustinus Ngadiman. Materi yang disampaikan meliputi Metode Pembelajaran, Media dan Sumber Belajar serta Analisis Instruksional. Pada sesi dengan Ngadiman, peserta 'membedah' metode dan media apa yang bisa atau sudah diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Melalui sesi ini, para peserta banyak berdiskusi dalam kelompok untuk saling bertukar pikiran, termasuk memperhitungkan durasi dalam pengajaran. “Pengajaran di kelas itu ada perhitungannya, satu SKS (Satuan Kredit Semester-red) itu durasinya 50 menit, dan tidak melulu hanya tatap muka, tapi juga mencakup penugasan terstruktur dan belajar mandiri,” ungkapnya.

Sejatinya, seluruh mata kuliah harus memiliki kompetensi atau hasil belajar apa yang diharapkan dari sang mahasiswa. Usai menjalankan proses pengajaran, dibutuhkan evaluasi guna melihat apakah metode dan sistem yang digunakan sudah tepat atau perlu diperbaiki. Maka diberikan lah materi Analisis Instruksional atau Pemetaan Kompetensi, dimana para peserta nantinya mampu membuat peta kompetensi bagi mahasiswa.

Selain itu, dalam perkuliahan harus ada kontrak perkuliahan. Membahas kontrak perkuliahan, hadir Prof. Dr. V. Rudy Handoko, M.Si sebagai pemateri. “Kontrak perkuliahan berarti kesepakatan antara mahasiswa dan dosen mengenai bentuk dan isi program belajar, beragam aspek perkuliahan, dan disepakati di awal perkuliahan. Mengapa harus ada kontrak perkuliahan? Karena untuk menjelaskan peranan dan tanggung jawab mahasiswa dan dosen, sekaligus meningkatkan pembelajaran secara efektif dan efisien,” tutur Rudy.

Komponen kontrak kuliah yang dimaksud meliputi manfaat dan deksripsi mata kuliah, strategi perkuliahan, tugas-tugas, hingga jadwal perkuliahan.

Memasuki materi terakhir, para peserta dibekali dengan materi *Micro Teaching*. “Seperti namanya, micro teaching berarti pengajaran utuh yang diperkecil. Jumlah mahasiswanya sekitar lima sampai delapan orang dengan durasi 25 menit, serta materinya juga terbatas. Nantinya diharapkan Anda sekalian mampu mempraktekkan keterampilan dasar mengajar di perguruan tinggi,” tuturnya. Berbekal beragam materi dari fasilitator, memasuki hari terakhir pelatihan masing-masing kelompok diminta melakukan praktik *micro teaching*. Pada sesi ini ada kelompok yang

praktik mengajar mandiri dan *team teaching* (mengajar secara tim), baik menggunakan *power point*, alat peraga hingga video sebagai media pembelajaran untuk kemudian dievaluasi oleh kelompok yang lain.

Menutup pelatihan, Rudy pun menyampaikan, “Setelah PEKERTI ini, bisa dilanjutkan dengan Applied Approach (AA) yang idealnya diselenggarakan minimal enam bulan setelah PEKERTI. Karena RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-red) dan RPS (Rencana Pembelajaran Semester-red) yang sudah disusun itu kemudian dipraktikkan. Kalau meleset, maka perlu ikut AA untuk merekonstruksi RPS. Jadi AA fokus pada fungsi, intinya praktik dan evaluasi. Dan bagi Anda yang masih berstatus tenaga

pengajar segera mengurus jabatan fungsional akademiknya agar meningkat menjadi asisten ahli,” pungkasnya diikuti anggukan Drs. Y.G. Harto Pramono, Ph.D., Wakil Rektor I UKWMS yang turut hadir siang itu. Usai mengikuti PEKERTI ini, seluruh peserta wajib menyusun laporan yang mencakup rancangan pembelajaran untuk nantinya dipraktikkan selama satu semester. “Kita tunggu kiprah para dosen muda ini di semester ini. Selamat berjuang para peserta Pekerti di kampus masing-masing. Semoga Anda menjadi dosen impian para mahasiswa karena profesionalisme Anda,” ujar Yohanes Nugroho Widiyanto, M.Ed., Ph.D., selaku ketua P4. (red1)



■ Para peserta PEKERTI saat melakukan diskusi dalam kelompok lintas ilmu

Galeri Rekreasi UKWMS



■ Penampilan Tim Pusat Data Informasi (PDI) & Fakultas Bisnis (FB), usai penganugerahan juara kelompok dengan tema "Back to 80's"*



■ Suasana Gala Dinner UKWMS di Kelapa Beach Club*



■ Pemandangan alam di Secret Garden*



■ Penyerahan hadiah kepada Juara I 'Male Best Costume', Wakil Rektor I, Drs. Y.G. Harto Pramono, Ph. D. (kiri), oleh Romo Yuventius Devi Ghawa selaku Juri*



■ Atraksi Hanoman saat menginjak bara api pada sesi Tari Kecak di Pura Uluwatu, Bali*



■ Suasana *sunset* dan penampilan Tari Kecak di hadapan ratusan karyawan UKWMS di Pura Uluwatu, Bali*
Fotografer : Michael Christian
Sumber : Instagram



■ Foto bersama rombongan bis 2 UKWMS di Pandawa Beach, Bali*



■ Beberapa dosen dan karyawan Fakultas Teknologi Pertanian (FTP) berfoto bersama di Bali Big Garden Corner*

* Foto Dok. Humas

TELAAH MANFAAT KUNYIT PUTIH

Kunyit putih (*curcuma mangga*) merupakan salah satu tanaman obat tradisional di Indonesia yang memiliki banyak manfaat. Kunyit putih secara empiris, dipercaya memiliki berbagai manfaat untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit termasuk sebagai obat kanker. Pada penelitian terdahulu, kunyit putih terbukti memiliki aktivitas antineoplastik, antikanker dan hepatoprotektor. Selain itu, kunyit putih memiliki enzim L-Asparaginase yang digunakan dalam kombinasi terapi leukemia. Melihat kandungan tersebut Robert Daniswara mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), melakukan isolasi dan skrining

fungi endofit penghasil enzim L-Asparaginase, dari rimpang tanaman kunyit putih sebagai tugas akhirnya.

Mahasiswa asli Surabaya ini melakukan isolasi fungi endofit dari rimpang tanaman kunyit putih segar menggunakan media pertumbuhan *Malt Extract Agar (MEA)* dan *Potato Dextrose Agar (PDA)*. Isolat fungi endofit yang diperoleh kemudian dimurnikan hingga benar-benar diperoleh isolat-isolat murni. Ketujuh isolat fungi endofit yang diperoleh kemudian dikarakterisasi dengan melakukan pengamatan makroskopis dan mikroskopis serta uji biokimia yang meliputi uji hidrolisa amilum, lemak, dan kasein. Setelah dikarakterisasi, dilakukan skrining

■ Fotografer: Bimo



pengujian aktivitas enzim L-Asparaginase terhadap ketujuh isolat tersebut menggunakan media *Modified CzapekDox's Agar* yang telah ditambahkan *phenol red* sebagai indikator pH. Namun demikian ketujuh isolat yang diperoleh tidak menunjukkan aktifitas enzim L-asparaginase. Diduga proses transfer genetik yang bertanggung jawab terhadap kemiripan sifat antara tumbuhan inang dan mikroba endofit pada tumbuhan tersebut tidak terjadi pada tanaman yang menjadi sumber eksplan penelitian ini. Perlu dilakukan pengujian lebih lanjut terhadap ketujuh isolat yang diperoleh tersebut untuk eksplorasi metabolit sekunder lain yang dihasilkan yang memiliki aktifitas antikanker atau antileukemia.

Proses pengerjaan skripsi ini dilakukan selama enam bulan dengan bimbingan Dr. Lanny Hartanti, M.Si. dan Lisa Soegianto, M.Sc., Apt. Di sela kegiatan perkuliahan, mahasiswa berkacamata ini juga bergabung di ormawa (organisasi mahasiswa) dan memiliki segudang kegiatan. Tahun 2015 menjadi awal ia bergabung dengan ormawa Badan Eksekutif Mahasiswa

■ Robert menunjukkan hasil penelitiannya terkait pemanfaatan kunyit putih



Fakultas Farmasi (BEM FF). Keuletannya bekerja dan menyelesaikan program-program BEM FF, mengantarkannya menjadi Ketua BEM FF di tahun 2016. Pengalaman lainnya adalah saat ia mengikuti banyak perlombaan farmasi di luar kota seperti Pharmaceutical Industry Case Study Pharamanova 2017 di ITB dan Pharmacy Quiz Competition for Pharmacy Festival di UI.

Saat menjadi ketua BEM FF, ia mendapat banyak sekali tantangan dan pengalaman. Tantangannya adalah saat harus bisa menyeimbangkan waktu kuliah, praktikum serta menjadi ketua BEM. Mengendalikan emosi dan sifat yang mampu beradaptasi dengan banyak orang sangat dipelajarinya dengan baik. Terutama saat harus bertemu dengan banyak relasi dengan latar belakang yang berbeda. “Seru sih selama satu periode lalu menjadi Ketua, BEM FF seakan menjadi rumah kedua saya karena dapat curhat banyak hal. Saya juga mendapat banyak ilmu mengenai organisasi, administrasi dan manajemen yang jarang didapatkan di perkuliahan farmasi,” ucap Robert yang juga peraih predikat Wisudawan Aktif Berprestasi pada upacara wisuda periode I ini. (red2)

DENDENG TAK MELULU HANYA DAGING

Dendeng sapi adalah makanan berbentuk lempengan yang terbuat dari irisan atau gilingan daging sapi segar yang telah diberi bumbu dan dikeringkan. Namun produk dendeng dipasaran tidak memiliki variasi rasa. Guna menambah ragam penelitian nabati, mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) Brigitta Josopandojo bersama keempat temannya yakni Maria Marcella Soekamto, Esmeralda Shinta Gunawan, Timara Andriani dan Angella Rahelia meneliti proporsi dendeng daging sapi dan sayur mayur hingga buah di antaranya kelapa, wortel, bengkuang, nanas hingga mangga Manalagi muda.



■ Ilustrasi Dendeng
Sumber: [wikimedia.org](https://www.wikimedia.org)



■ Brigitta Josopandojo meraih prestasi sebagai wisudawan Akademik Terbaik dan Aktif Berprestasi (foto atas). Ia melakukan penelitian terhadap dendeng mangga Manalagi (foto bawah). Fotografer: Bimo

Brigitta sendiri memilih menggunakan buah mangga Manalagi muda dalam penelitiannya karena dinilai mampu memberikan rasa asam dan kesan segar, mengurangi rasa dan aroma daging yang terlalu kuat, membuat tekstur menjadi tidak liat, menurunkan harga produksi, serta dapat menambahkan kadar serat produk dendeng. “Untuk proses pembuatan masih sama dengan dendeng pada umumnya, namun butuh waktu lebih di awal penelitian untuk mencari formulasi bumbu dan proses pengolahan yang tepat agar dihasilkan dendeng yang baik,” ujar Brigitta. Total waktu yang dibutuhkan Brigitta untuk menyelesaikan penelitiannya yaitu selama satu semester dengan arahan Ir. Thomas Indarto Putut, MP., IPM dan Erni Setijawati, S.TP., MM., sebagai dosen pembimbing.

Untuk memastikan inovasinya bisa diterima masyarakat, Brigitta melakukan serangkaian uji meliputi uji fisikokimia yakni kadar air, aktivitas air, pH adonan, warna, tekstur *hardness* dan kadar serat serta uji organoleptik seperti rasa, warna, tekstur, dan kemudahan ditelan. Untuk uji organoleptik, Brigitta mengujinya kepada 120 orang yang dibagi dalam empat hari. “Sebenarnya tantangan mengolah dendeng dengan campuran buah ini adalah mempertahankan bahan-bahan agar tetap segar, kalau

terlalu lama dibiarkan bahan dapat mengalami penurunan mutu. Disamping itu juga perlu mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kegagalan supaya bahan tidak terbuang percuma,” jelas dara asli Jakarta ini.

Tak melulu kuliah, di sela waktunya Brigitta juga mengikuti berbagai kegiatan baik di organisasi mahasiswa, FTP dan di kampus. Sempat mengalami kesusahan membagi waktu dan nilai turun namun Brigitta tak patah semangat. Prestasi sebagai wisudawan Akademik Terbaik dan Aktif Berprestasi mampu ia raih dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,65.

Ke depan Brigitta masih ingin memperdalam pengetahuannya terkait bidang pangan dengan melanjutkan studi ke jenjang master. “Rencana memang ingin buka bisnis makanan, sekarang fokus persiapan ujian IELTS dulu untuk lanjut S2. Ada rencana juga supaya inovasi dendeng dengan buah mangga ini bisa diproduksi massal karena dosen juga mendukung,” pungkas anak kelima dari enam bersaudara ini. (red1)

Negara Indonesia memiliki beraneka ragam komoditas yang dapat digunakan sebagai sumber pangan. Namun, ketergantungan terhadap beberapa komoditas menyebabkan Indonesia melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Keterbatasan pengetahuan mengenai pemanfaatan bahan pangan lokal yang ada, merupakan masalah yang harus diatasi. Idealnya masyarakat Indonesia dapat mengkonsumsi beragam jenis bahan pangan serta perlu memanfaatkan bahan pangan lokal tersebut dengan baik.

Salah satu kasus gizi buruk dan bencana kesehatan di Asmat, Papua baru-baru ini bisa menjadi alarm. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Yohana Susana Yembise mengatakan, seperti dikutip dari Harian KOMPAS (27/2) lalu, masyarakat Papua, termasuk Asmat, pada masa lalu hidup dengan pangan lokal dari umbi-umbian dan sagu. Namun semenjak ada program bantuan beras untuk rakyat miskin (raskin) dari Pemerintah pada 2003, peralihan konsumsi masyarakat ke beras semakin cepat. Yohana berpendapat, solusi terbaik untuk mengatasi soal pangan di Papua adalah kembali pada kearifan lokal.

“Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan mengoptimalkan pemanfaatan bahan pangan lokal yang ada, untuk menghasilkan produk pangan yang lebih bervariasi dan berkualitas. Mengoptimalkan bahan pangan lokal tidak melulu tugas para peneliti atau pemerhati pangan, namun generasi muda termasuk mahasiswa pun turut ambil peran,” terang Teresia Imaculata, selaku Ketua Pelaksana NFTC 2018.

KREASIKAN BAHAN PANGAN LOKAL



■ Ki-Ka : Martha Christina, Maria Marcella dan Fransiscus Sabatino saat mendemokan pembuatan *Hash Brown* dari singkong
Foto : Dok. Humas

■ Ilustrasi : beras hitam, kunyit, buah naga, singkong sebagai bahan dasar olahan pangan
sumber : manfaat.co.id

Pada Food Ekspo yang pertama, menyajikan kreasi Kwetiau yang terbuat dari beras hitam. Beras hitam dipilih karena memiliki beragam manfaat diantaranya mengelola berat badan, rendah lemak dan kalori, mencegah penyakit kardiovaskular, hingga melancarkan pencernaan. Pembuatan kwetiau beras hitam dilakukan oleh Catharina Jenny, Alvina Handoyo dan Remy Dwi Akbar. “Sehingga dengan mengonsumsi kwetiau beras hitam ini, ada beragam manfaat yang didapat oleh tubuh dan aman dikonsumsi bagi yang ingin memiliki bentuk badan ideal. Lagipula kwetiau ini bisa langsung dikonsumsi usai melalui proses masak. Tak ketinggalan pula, melalui inovasi ini kami ingin menunjukkan kalau beras hitam yang langka bisa dikreasikan menjadi kwetiau,” ucap Remy.

Kemudian, di Food Ekspo yang kedua di demokan pembuatan *Hash Brown* Singkong. *Hash Brown* yang umumnya dibuat dari bahan kentang, kini memanfaatkan bahan pangan lokal yaitu singkong. Tim yang beranggotakan Martha Christina, Maria Marcella dan Fransiscus Sabatino memilih singkong karena selama ini pemanfaatan singkong cenderung untuk jajanan tradisional seperti singkong rebus, singkong goreng,

jembel, keripik dan lainnya. “Dengan pemanfaatan singkong menjadi *hash brown* akan meningkatkan nilai ekonomisnya, sehingga inovasi untuk singkong pun bisa beragam. Walaupun menggunakan singkong, baik rasa dan tekstur tak kalah nikmat dengan *hash brown* berbahan kentang,” kata Maria Marcella.

Terakhir, Food Ekspo yang dipertontonkan adalah pembuatan *Rainbow Noodle* yang menggunakan pewarna alami diantaranya daun suji, buah naga, kunyit dan karbon aktif. Tim yang terdiri dari Sicilia Liem, Noval Pebri dan Jane Nathania ini memilih *Rainbow Noodle* karena makanan warna warni lebih menarik secara visual dan menjadi tren makanan di tahun 2018. Untuk mendapatkan warna yang menarik, mereka memanfaatkan bahan-bahan yang mudah didapat dimana saja. “Seluruh pewarna yang kita gunakan mulai dari daun suji, buah naga, kunyit dan karbon aktif aman untuk dikonsumsi untuk tubuh. Bahkan, ada beragam manfaat bagi tubuh karena nutrisi dari produk mie ini meningkat yakni mulai vitamin hingga antioksidan,” ucap Jane Nathania sambil menunjukkan hasil *rainbow noodle*.(red1/red2)

Guna mewadahi dan memotivasi mahasiswa dalam mengembangkan ilmu dan teknologi pangan, Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (BEM FTP UKWMS) kembali menggelar *National Food Technology Competition* (NFTC).

NFTC merupakan kegiatan seminar serta kompetisi poster dan karya tulis ilmiah skala nasional, yang digelar setiap tahun. NFTC 2018 kali ini

mengangkat tema “Diversifikasi Pangan Berbasis Bahan Pangan Lokal untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Nasional”. NFTC 2018 kali ini diadakan di area West Rotunda, Grand City Mall Surabaya. Pada NFTC 2018, ada tiga ekspo pangan yang diperagakan proses pembuatannya yakni Kwetiau Beras Hitam, *Hash Brown* Singkong dan *Rainbow Noodle* yang menggunakan pewarna alami diantaranya daun suji, buah naga, kunyit dan karbon aktif.



Eligio P Santos, Ph.D.

PERITEL HARUS CERMAT

Sektor ritel merupakan sektor ekonomi yang dinamis. Sektor ini ditunjang oleh konsumsi rumah tangga yang masih memainkan peranan terbesar dalam PDB Indonesia, yakni 56,29% di tahun 2017. Di tengah penutupan beberapa gerai toserba, sektor grosir dan ritel sebenarnya masih menikmati pertumbuhan positif (5,35%, Q3 2017). Namun demikian selain tingginya persaingan di antara peritel, terdapat pergeseran-pergeseran perilaku belanja konsumen yang perlu dicermati oleh para peritel. Konsumen saat ini cenderung membelanjakan pendapatannya untuk produk *leisure*

(restoran, perjalanan wisata, rekreasi) ketimbang produk *non-leisure* (makanan dan *fashion*). Data juga menunjukkan peningkatan tren penjualan daring di tanah air.

Menghadapi persaingan dan perubahan perilaku konsumen yang demikian diperlukan inovasi dalam desain produk serta strategi distribusi yang tepat. Peritel perlu mempertimbangkan strategi yang tepat, diantaranya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital, untuk merangkul generasi milenial yang merupakan potensi pasar yang besar. Selain itu pemasaran produk perlu dikemas sedemikian rupa

sehingga memberikan nilai tambah baru berupa pengalaman berbelanja yang menyenangkan.

Menanggapi hal tersebut, Program *International Business Management*, Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FB UKWMS) menggelar IBM *Business Forum*. Bertempat di ruang Bright 1 Harris Hotel Surabaya, hadir sebagai pembicara Eligio P Santos, Ph.D., *Director of Entrepreneurial Management Program, University of Asia & the Pacific (UA&P)*, Filipina. Sebelum bergabung dengan UA&P, ia telah membangun karier yang sukses selama lebih dari 30 tahun di bidang

penjualan konsumen, farmasi dan perawatan kesehatan, pemasaran dan distribusi. Diadakan pada Jumat (11/5), Eli menyampaikan materi dengan topik *Updates On Retail Distribution Strategy for Consumer Goods* dengan dihadiri para pegiat bisnis ritel di Indonesia.

Forum terlebih dahulu dibuka dengan sambutan dari Dekan FB UKWMS, Dr. Lodovicus Lasdi, MM., Ak., CA., CPAI. yang mengatakan bahwa, diskusi seperti ini bertujuan untuk membangun wirausahawan agar dapat mencapai pasar global.



■ Ilustrasi *Smart Business*
 Sumber : Freepik.com
 Diedit oleh : Kiko

“Dukungan dan bekal dari seseorang yang ahli di bidang bisnis ritel sangat dibutuhkan untuk para pemilik bisnis,” ucapnya. Sesi pertama diawali penjelasan data mengenai bisnis ritel di Indonesia oleh Dr. Wahyudi Wibowo, ST., MM. selaku koordinator IBM. “Mengapa banyak sekali toko ritel yang tutup di tahun 2017? Alasannya adalah karena kerasnya persaingan di dunia ritel sendiri dan menurunnya kemampuan membeli dari konsumen. Zaman sekarang, konsumen lebih memilih membeli “pengalaman” seperti berpergian atau makan-makan,” jelas Wahyudi.

Kemudian masuk ke sesi yang disampaikan Eli Santos, yang menjelaskan strategi untuk bertahan di bisnis ritel yang kini telah menurun angkanya di Indonesia. Ia mengatakan, “percuma saja jika kita berikan dan promosi segegar mungkin namun produk kita tidak sesuai keinginan pasar. Ketika konsumen tidak menginginkan produk kita, maka penjualan produk juga tidak bisa naik”. Ia pun memberikan lima strategi kunci bagi bisnis ritel agar dapat tetap bertahan, yaitu 1) *Smaller retail store* format (format toko yang lebih kecil dan mudah terjangkau oleh konsumen), 2) *Stronger partnership with big manufactures* (menjalin kerja sama dengan manufaktur terpercaya, terutama dalam hal teknologi seperti

pembayaran non-tunai), 3) *Declining presence of middlemen* (hindari kerja sama dengan agen), 4) *The rise of convenience stores* (berkembangnya mini market), 5) *Sachet economy continues for emerging countries* (memproduksi kemasan ekonomis).

Adanya perubahan dalam struktur distribusi dan ritel, maka ada tiga aspek bisnis esensial yang perlu untuk terus ditingkatkan yakni: Eksekusi bisnis yang efektif dengan *Z-process*, Riset konsumen secara berkelanjutan dan Integrasi teknologi terbaru yang efektif. Eli menjelaskan *Z-process* yang dimaksud adalah eksekusi bisnis yang disusun melalui diagram berbentuk huruf Z terdiri dari sudut kiri atas adalah *creator* (pemiliki konsep dan ide-ide), sudut kanan atas adalah *advancer* (menangkap ide dan mencari cara untuk mempromosikan), pada sudut kiri bawah ada *refiner* (menilai kelayakan ide) dan sudut kanan bawah ada *executor* (menindaklanjuti tujuan dan mengimplementasikan ide) dan pada bagian tengah terdapat *flexer* (memantau progress dan berkontribusi saat dibutuhkan). “Yang terakhir dan yang paling penting adalah kita harus berbicara kepada konsumen, melakukan riset tentang konsumen, sehingga kita mengerti kebutuhan mereka,” pungkas Eli menutup diskusinya. (red2/red1)

Belajar dari China Lawan Kemiskinan



■ Ilustrasi : bangkrut
sumber : freepik.com

China saat ini adalah negara perekonomian kedua terbesar di dunia. PDB (Produk Domestik Brutto) China di tahun 2016 mencapai US\$ 11,2 triliun, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi 6,7% (World Bank, 2018). Tingkat PDB per kapita negara yang dijuluki Negeri Tirai Bambu ini telah menembus angka US\$ 8.123, menempatkannya sebagai negara berpendapatan menengah atas. Catatan penting lain, China merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata tertinggi diantara negara-negara G-20.

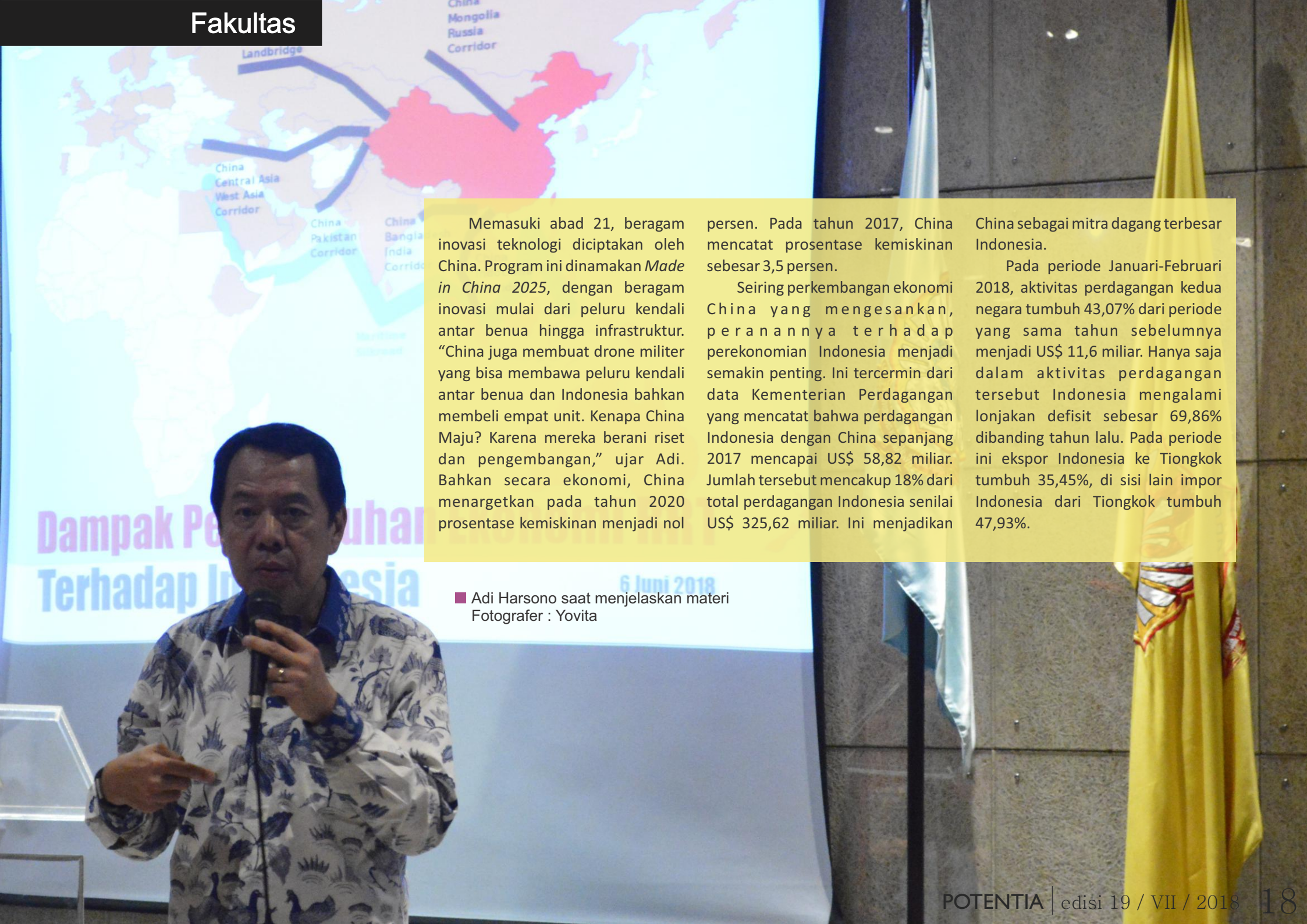
Salah satu tonggak penting perekonomian China adalah bergabungnya negara tersebut dalam *World Trade Organization* pada 1 Januari 2002. Mengikuti reformasi sistem ekonomi, pemerintah China menekankan pada peningkatan produktivitas sektor manufaktur yang

berorientasi ekspor sebagai landasan utama pertumbuhan ekonomi. Untuk itu pemerintah China mendirikan beberapa *Special Economic Zones*, dimana regulasi-regulasi investasi diperbarui untuk menarik modal asing. Hasilnya adalah China merupakan salah satu negara penerima aliran FDI (*Foreign Direct Investment/Investasi Langsung Dana Asing*) terbesar di dunia.

Negeri Tirai Bambu, China, telah bermetamorfosis menjadi Naga Asia. Melihat perkembangannya yang begitu pesat, Program International Business Management, Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (IBM FB UKWMS) menggelar Seminar Bisnis. Mengusung tema “Dampak Pertumbuhan Ekonomi China Terhadap Indonesia”, hadir sebagai pembicara Adi Harsono yang juga pelaku bisnis dan aktif di Kamar Dagang Industri Indonesia (Kadin)

Jakarta. Seminar kali ini dimoderatori Dr. Wahyudi Wibowo, S.T., MM., yang juga koordinator IBM UKWMS.

Mengawali materi, Adi menyampaikan ada empat hal yang mengubah teknologi dunia yakni papirus (semacam kertas), kompas, bahan peledak dan mesin cetak. China memiliki dua infrastruktur super, pertama jaringan sungai buatan sepanjang 1700 km yang merupakan proyek konsisten dan lintas dinasti. Sungai ini digunakan untuk transportasi, namun seiring berkembangnya zaman menjadi tidak berfungsi dan menyempit. Hingga Pemerintah China mulai membenahi, memperdalam hingga menanami dengan pohon. Banyaknya kapal berbahan bakar bensin yang terus menerus melintas, menjadi polusi hingga pemerintah memberlakukan pemberian insentif kepada pemilik kapal yang mau mengganti mesinnya dan beralih pakai gas.



Memasuki abad 21, beragam inovasi teknologi diciptakan oleh China. Program ini dinamakan *Made in China 2025*, dengan beragam inovasi mulai dari peluru kendali antar benua hingga infrastruktur. “China juga membuat drone militer yang bisa membawa peluru kendali antar benua dan Indonesia bahkan membeli empat unit. Kenapa China Maju? Karena mereka berani riset dan pengembangan,” ujar Adi. Bahkan secara ekonomi, China menargetkan pada tahun 2020 prosentase kemiskinan menjadi nol

persen. Pada tahun 2017, China mencatat prosentase kemiskinan sebesar 3,5 persen.

Seiring perkembangan ekonomi China yang mengesankan, peranannya terhadap perekonomian Indonesia menjadi semakin penting. Ini tercermin dari data Kementerian Perdagangan yang mencatat bahwa perdagangan Indonesia dengan China sepanjang 2017 mencapai US\$ 58,82 miliar. Jumlah tersebut mencakup 18% dari total perdagangan Indonesia senilai US\$ 325,62 miliar. Ini menjadikan

China sebagai mitra dagang terbesar Indonesia.

Pada periode Januari-Februari 2018, aktivitas perdagangan kedua negara tumbuh 43,07% dari periode yang sama tahun sebelumnya menjadi US\$ 11,6 miliar. Hanya saja dalam aktivitas perdagangan tersebut Indonesia mengalami lonjakan defisit sebesar 69,86% dibanding tahun lalu. Pada periode ini ekspor Indonesia ke Tiongkok tumbuh 35,45%, di sisi lain impor Indonesia dari Tiongkok tumbuh 47,93%.

■ Adi Harsono saat menjelaskan materi
Fotografer : Yovita



■ Ki-Ka : Ketua Forum Harmoni Indonesia Yuli Maria Lynawati, Adi Harsono, Rektor UKWMS Kuncoro Foe dan Dekan FB UKWMS Lodovicus Lasdi
Fotografer : Yovita

Selain itu, dari sisi kontribusi investasi China mencapai US\$ 3,36 miliar atau sebesar 10,43% dari total investasi asing masuk ke Indonesia di tahun 2017 (BKPM, 2018). Adapun investasi asing asal China tersebut meliputi 1.977 proyek atau sekitar 7,6% dari keseluruhan proyek investasi asing di Indonesia. Di sektor pariwisata, kunjungan 1,36 juta pelancong asal China berkontribusi sebanyak 13% dari total wisatawan mancanegara di tahun 2017. Sebagai informasi, rata-rata pengeluaran setiap pelancong asal China diperkirakan mencapai US\$ 143,17/hari.

Kerjasama strategis lain yang sedang dibangun antara pemerintah Indonesia dan China adalah proyek pembangunan infrastruktur global yang dikenal sebagai *One Belt One Road* (OBOR). Melalui proyek OBOR, sejak tahun 2016 China mengambil inisiatif untuk menghidupkan kembali jalur perdagangan internasional klasik, Jalur Sutra, melalui dua sumbu utama *Silk Road Economic Belt* (Jalur Sutra Darat) dan *21st Century Maritime Silk Road* (Jalur Sutra Laut). *Belt and Road Initiative* (BRI) yang dibangun ini mencakup 68 negara, dimana melalui jalur ini durasi pengiriman barang

menjadi lebih singkat. Sebagai contoh, kereta barang dari Kota Yiwu RRT menuju London, ditempuh dalam waktu 19 hari. "Saya sampaikan kepada Apindo, akan bagus kalau kita bergabung dengan *silk road* ini. Karena pengiriman barang ke Negara lain tidak sampai berbulan-bulan lamanya", tutur pria kelahiran Lombok ini. Untuk mengembangkan jalur tersebut, tentu dibutuhkan dana. Sehingga dibangun *Asian Infrastructure and Investment Bank* (AIIB) di Beijing. Bank ini yang kemudian berfokus pada infrastruktur dan investasi.

Indonesia sendiri juga memiliki keunggulan. "Secara politik, kita bisa menjadi kekuatan pengimbang, dari segi ekonomi kita bisa menjadi *global chain production* karena Indonesia sangat kaya, dan secara strategi kita bisa menjadi daya tarik dari kekuatan utama dunia," paparnya. Adi turut menambahkan, "Musuh terbesar yaitu kemiskinan, ketidakadilan pembangunan. Siapapun pemimpinnya akan menghadapi permasalahan yang sama. Tujuan kita bersama adalah pengentasan kemiskinan," pungkasnya menutup seminar.(red1)



■ Fotografer: Jonathan Revandi

Penyerap Limbah bersifat Magnetik

Semenjak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), Bryan Hubert sudah berpendapat bahwa lulusan Teknik Kimia memiliki bidang kerja yang sangat luas. “Bisa menggali banyak pengalaman bekerja khususnya di lapangan atau industri, walaupun tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan dalam pengelolaan perusahaan pula,” ungkap Bryan bercerita tentang latar belakangnya memilih jurusan Teknik Kimia.

Pemuda asli Surabaya, kelahiran tanggal 2 Juli 1996 silam ini lulus tepat waktu dengan predikat Wisudawan Berprestasi Akademik Terbaik dari Fakultas Teknik Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3.91. Skripsi berjudul “Pembuatan Nanokomposit *Magnetic Mesoporus Silica* FDU-12 Termodifikasi Thiol Sebagai Penyerap Logam Timbal” menjadi tugas

akhir yang mengantarnya pada kelulusan. Tema inovasi teknologi pengolahan limbah yang ia pilih tersebut rupanya sudah tidak asing bagi Bryan.

Sebelum mengambil skripsi, ia sempat tergabung dalam grup yang terdiri dari lima orang untuk mengusulkan Program Kreativitas Mahasiswa bidang Penelitian (PKM-P) yang di dalamnya mempelajari mengenai bahan sintesis MnFeSi untuk digunakan dalam penanganan logam berat. “Sayang judul yang diajukan tersebut gagal untuk menembus ke tahap selanjutnya. Namun dari kegagalan itulah, saya tertarik untuk melanjutkan studi seputar pengolahan limbah, dan terpilih lah judul pembuatan bahan sintesis ukuran nano yang mengandung unsur besi (Fe) dengan modifikasi menggunakan gugus fungsi thiol yang disebut sebagai materi *Magnetic Mesoporous Silica* Termodifikasi Thiol untuk digunakan

dalam proses penyerapan limbah logam timbal karena menurut saya topik tersebut sangat bermanfaat untuk diterapkan di area pengolahan limbah cair yang dihasilkan industri,” paparnya.

Aktivitas produksi di industri yang bergerak di bidang pertambangan dan penghasil pupuk menghasilkan limbah cair yang mengandung logam-logam berat yang sangat berbahaya karena memiliki kadar racun yang tinggi. Logam tersebut tidak hanya merusak kehidupan makhluk hidup di perairan tetapi juga dapat berdampak bagi manusia. Salah satu logam berat tersebut adalah timbal. “Adanya bahan kimia nanosorben yang dimodifikasi dengan *iron oxide* dan gugus fungsional thiol akan dapat membantu upaya penanganan terhadap limbah cair industri melalui proses penyerapan yang spesifik terhadap logam timbal dalam jumlah yang optimum dan efisien,” ujar Bryan mengenai hasil penelitiannya. Keunikan penelitian Bryan ada pada bahan kimia berupa serbuk ukuran nano yang bukan saja efektif untuk digunakan sebagai bahan penyerap (adsorben) logam timbal yang terkandung dalam limbah sehingga kadarnya berkurang, serbuk yang telah digunakan tersebut dapat diambil dengan mendekatkan batang magnet, agar kemudian diaktifasi untuk dapat digunakan kembali.

Dibimbing oleh Sandy Budi Hartono, Ph.D dan Felycia Edi Soetaredjo, Ph.D, Bryan menyelesaikan skripsinya selama satu semester. Selama meneliti, banyak

hal yang mengharuskan ia dan rekan penelitiannya untuk “*trial dan error*” sehingga mereka banyak menemukan kesalahan-kesalahan selama melakukan prosedur kerja di laboratorium. “Pada akhirnya itu justru menjadikan saya lebih memahami mekanisme reaksi yang terjadi dan belajar untuk mencari jalan keluar,” ungkapnya.

Selain itu, kegiatan-kegiatan perkuliahan lain baik akademis maupun non akademis di kampus yang padat dan menguras pikiran dan tenaga disamping kegiatan penelitian menjadi tantangan baru bagi Bryan. Kesibukan tersebut di sisi lain memberikan pelajaran bagi Bryan untuk mampu mengatur waktu sebijaksana mungkin sehingga semuanya bisa dilaksanakan secara seimbang dan diselesaikan tepat pada waktunya.

Menamatkan jenjang S1 di Jurusan Teknik Kimia menurutnya sangat bermanfaat. Bryan yang saat ini bekerja sebagai staf HRD di perusahaan yang bergerak di bidang *office space leasing* di kota Surabaya terbukti mampu menerapkan kemampuan analisa terhadap masalah dan mampu bekerja dengan metode *trial error* sesuai dengan berbagai macam permasalahan dalam pengembangan Sumber Daya Manusia perusahaan. (Red)

■ Bryan tengah mendemonstrasikan penggunaan magnet terhadap logam berat

Fotografer: Bimo



Penggunaan pewarna organik sebagai bahan baku pembuatan suatu produk ataupun sebagai hasil dari limbah industri tekstil telah menjadi masalah umum bagi lingkungan. Setiap tahunnya, terjadi peningkatan jumlah limbah seiring dengan meningkatnya penggunaan pewarna organik pada berbagai jenis industri. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat digunakan metode adsorpsi menggunakan bentonite sebagai metode yang paling mudah, efektif, dan efisien. Namun air limbah dengan tingkat kepekatan atau konsentrasi pewarna yang tinggi, sulit untuk teradsorpsi karena sifat kekompleksan senyawa pewarna organik. Berawal dari masalah tersebut, Livy Laysandra, mahasiswa Fakultas Teknik (FT) Program Studi Teknik Kimia, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), melakukan penelitian terhadap bahaya pewarna organik yang dirangkum dalam skripsinya berjudul '*Decolourization of Hazardous Dyes Using Bentonite TiO₂ Composite*'.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari perbandingan titania dan bentonite dalam pembuatan komposit adsorben untuk menyerap pewarna kationik dalam berbagai suhu, pH (derajat keasaman), dengan atau tanpa radiasi UV. Pewarna kationik merupakan pewarna yang memiliki muatan ion positif, yang sifatnya dapat larut dalam air. Menyelesaikan penelitian dengan

bimbingan Ir. Suryadi Ismadji M.T., Ph.D. dan Felycia Edi Soetaredjo, ST., M.Phil., Ph.D., Livy menggunakan bentonite dikombinasikan dengan titania untuk menghasilkan suatu komposit. Komposit merupakan suatu bahan gabungan hasil rekayasa. Bentonite adalah tanah lempung yang terbentuk dari transformasi hidrotermal abu vulkanik, sedangkan titania merupakan senyawa kimia yang umumnya dimanfaatkan dalam industri cat. Komposit ini yang kemudian diaplikasikan sebagai adsorben (bahan yang bersifat menyerap komponen tertentu) untuk menyerap zat warna dengan kapasitas yang tinggi.

Titania sendiri berperan sebagai fotokatalis dimana ia dapat mempercepat laju reaksi penurunan kualitas pewarna oleh bentonite ketika terkena sinar UV. "Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komposit terbaik adalah dengan konsentrasi 10%, karena memiliki kemampuan adsorpsi paling tinggi," imbuhnya. Menghadapi berbagai hambatan dalam penelitian, Livy mengatasinya dengan mencari referensi dari berbagai jurnal, aktif berdiskusi dengan teman sekelompok skripsi serta pembimbing skripsi, sehingga ia dapat mencari tahu kesalahan dari hasil penelitiannya yang tidak sesuai dengan teori. Gadis kelahiran Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT) ini menuturkan, "Saya berharap penelitian yang telah saya lakukan dapat membantu peneliti lain





■ Livy Laysandra mengenakan slempang Aktif Berprestasi. Fotografer: Bimo

dan kedepannya dapat dikembangkan lebih baik lagi,” tutur dara berkacamata ini.

Selama berkuliah, mahasiswa peraih predikat Wisudawan Aktif Berprestasi ini memang tergolong mahasiswa aktif dan rajin. “Saya sering menghabiskan waktu untuk mengerjakan soal-soal latihan dan fokus belajar selama di kampus,” ujarnya. Bahkan Livy juga kerap menjuarai berbagai kompetisi ilmiah tingkat fakultas seperti Juara I *Chemical Engineering Championship* 2016, Juara I Lomba Miniatur Pabrik Teknik Kimia 2017, serta kompetisi non akademik tingkat universitas seperti Juara II Lomba renang Gaya Dada Putri UKM 2 CUP 2015, I Lomba Renang Gaya Dada Putri UKM 2 CUP 2016, dan Juara II Lomba Renang Gaya Bebas Putri UKM 2 CUP 2016. Pengalaman berorganisasi pun turut ia rasakan ketika menjabat sebagai sekretaris Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) TK tahun 2014-2015 dan bendahara HMJ-TK tahun 2015-2016.

Tidak hanya sampai di situ, gadis yang gemar makan es krim dan coklat ini sudah dua kali mempublikasikan jurnal tingkat Internasional. Jurnal pertama berjudul “*Preparation of Nanocrystalline Cellulose-Montmorillonite Composite via Thermal Radiation for Liquid-Phase Adsorption*”, *Journal of Molecular Liquids*, 233 (2017) 29-37. (Publisher: Elsevier) sebagai nama kedua dan jurnal kedua berjudul “*Adsorption and Photocatalytic*

Performance of Bentonite-Titanium Dioxide Composites for Methylene Blue and Rhodamine B Decolorization”, Heliyon, 3 (2017) e00488 (Publisher: Elsevier) sebagai nama pertama. Segudang prestasi Livy inilah yang kemudian menghantarkannya meraih predikat Wisudawan Aktif Berprestasi pada Upacara Wisuda Periode I tahun 2018 dan total Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3.71. (Kiko)



■ Livy mendemonstrasikan proses pemberian bentonite pada cairan pewarna (foto atas). Terlihat hasil penyerapan dan bentonite yang digunakan dalam penelitiannya. Fotografer: Kevin Nathanael

Kelapa sawit menjadi salah satu sumber kekayaan alam yang menjadi bahan baku dari industri *oleofood*. Industri *oleofood* adalah industri yang meliputi produk minyak kelapa sawit, minyak salad, margarin, dll. Sebagai negara dengan produksi minyak sawit terbanyak di dunia, maka sudah selayaknya dibutuhkan sistem yang terintegrasi dalam proses produksi dan transaksi. Dalam menjalankan proses perencanaan, industri *oleofood* membutuhkan sebuah sistem ketertelusuran yang memudahkan.

Kekosongan inilah yang digunakan Kevin Cornelius, Mahasiswa Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) dalam penelitian akhir studinya. Ia memilih membuat sistem informasi ketertelusuran berbasis *web* yang berfokus pada industri *oleofood*. “Industri *oleofood* adalah industri yang sudah cukup besar sehingga membutuhkan sebuah sistem informasi. Penelitian ini mengenai sistem pelacakan dan penarikan produk untuk produk pangan cair yang selama ini masih sedikit yang menelitinya,” ujar anak pertama dari dua bersaudara tersebut. Karyanya menghasilkan sebuah

website yang mampu melakukan *emergency response* untuk mengatasi berbagai insiden keamanan pangan. Pengerjaan *website* ini memakan waktu selama lima bulan dan dikerjakan bersama teman satu angkatannya, Stevanus Kadek Rheeza. “Hasil akhir dari penelitian tersebut berupa sistem informasi yang ditawarkan yang bisa digunakan di industri *oleofood* yang bersangkutan,” tutur salah satu Wisudawan Akademik Terbaik Periode I tahun 2018 UKWMS yang lulus dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3.92.

Saat ini *website* yang ia buat masih terus disempurnakan dengan dibantu dosen pembimbingnya Ivan Gunawan, S.T., M.MT. “Nantinya *web* ini dapat diakses oleh perusahaan maupun *customer*. Karena saat ini harus membeli domain dan keperluan lainnya terlebih dahulu apabila mau diaktifkan sebagai *website* secara utuh,” ujarnya. Meskipun belum bisa dijalankan sepenuhnya, namun Kevin telah membuat sebuah langkah baru dalam dunia industri. Dengan begitu ia telah menjadi bagian dari generasi *m u d a y a n g m e n d u k u n g* perkembangan industri di Indonesia terutama industri *oleofood*. (yov)



PENGALAMAN

Percikkan Inspirasi

■ Fotografer :
Vincentio Rahadi



Belajar fisika kerap menjadi momok bagi sebagian besar siswa, apalagi para siswa yang duduk di bangku SMA. Banyak anggapan muncul mulai dari membosankan, itu-itu saja, dan berbagai materi yang sukar dipahami oleh siswa ketika mendengar kata fisika. Namun, bagaimana bila ada cara yang lebih menarik dalam belajar fisika? Berangkat dari permasalahan tersebut, Klara Paulina Novianto mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) menyusun skripsi yang berjudul 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan Media Simulasi PhET pada Pokok Bahasan Fluida Dinamis untuk Melatih Keaktifan dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMAK Stella Maris Surabaya'.

Melalui penelitian ini Klara ingin mengetahui apakah dengan

perangkat pembelajaran model kooperatif tipe *make a match* bisa meningkatkan minat siswa dalam mempelajari fisika terutama mengenai fluida dinamis. Klara sendiri terinspirasi dari pengalamannya semasa SMA, "Saya masih merasa bahwa saat saya SMA dulu, para guru masih kurang dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik yang sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan," ungkap Klara.

Mahasiswi kelahiran Surabaya, 11 Agustus 1996 ini melakukan penelitian dengan responden yakni para siswa SMAK Stella Maris Surabaya. Untuk mengukurnya, Klara menggunakan pengukuran dari skor *pre test* dan *post test* yang dikerjakan oleh siswa untuk mengetahui peningkatan skor hasil belajar siswa. *Pretest* dilaksanakan sebelum dilakukan pembelajaran dengan perangkat, dan *post test* dilaksanakan sesudah dilakukan pembelajaran dengan perangkat.

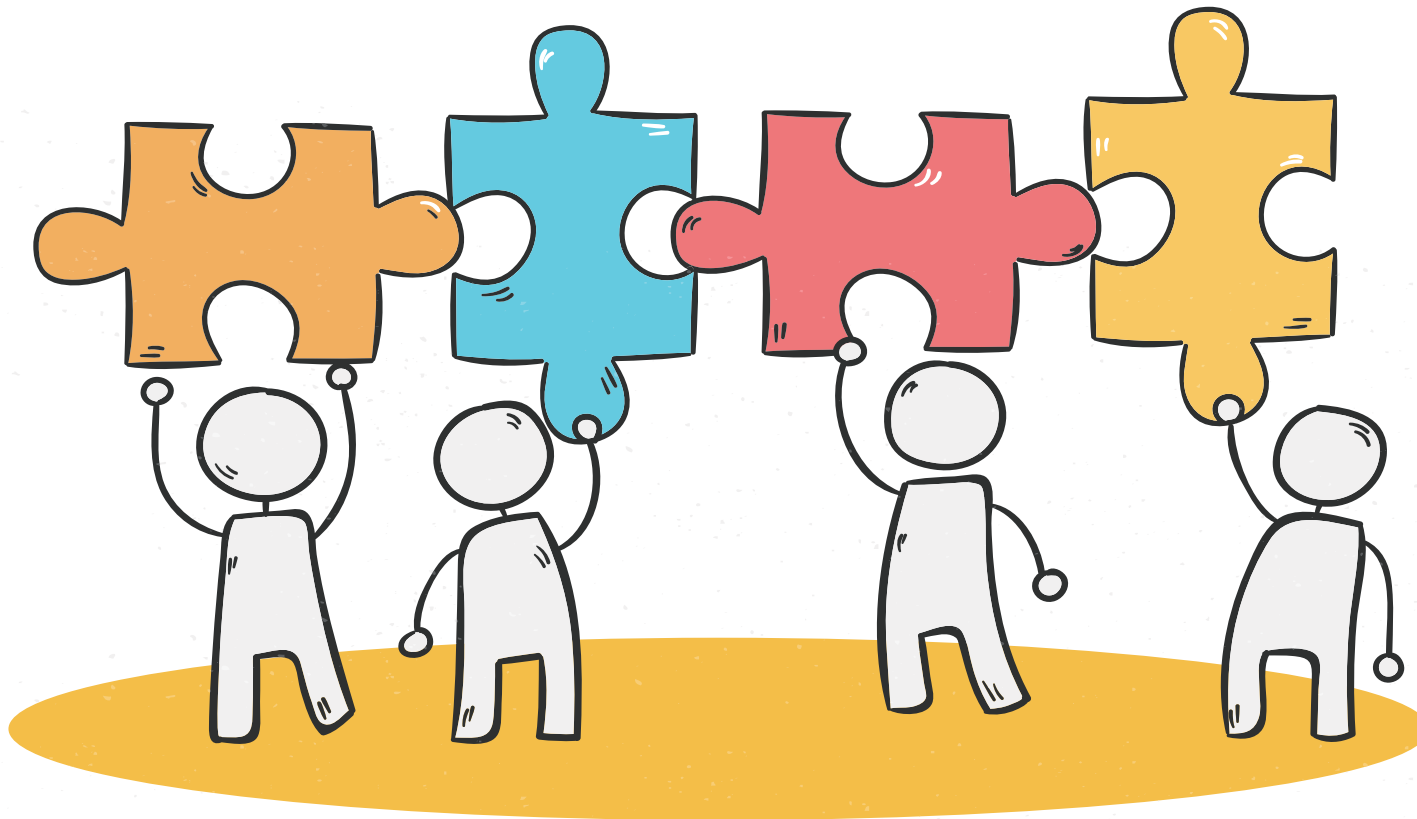
Klara turut menjelaskan, “pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe seperti *Make a Match*, *Teams Games Tournament* (TGT), *Jigsaw*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan sebagainya. Lalu yang dimaksud dengan tipe *Make a Match* itu sesuai namanya jika diterjemahkan menjadi membuat pasangan. Jadi setiap siswa mendapat kartu soal atau jawaban, kemudian mereka diminta untuk menemukan pasangan soal dan jawaban yang sesuai”.

Menurutnya agar mampu menggunakan model *Make a Match*, perlu bantuan media simulasi PhET guna mendukung pembelajaran K13. PhET atau *Physics Education Technology* merupakan program simulasi interaktif fenomena-fenomena fisis berbasis riset yang dikembangkan oleh Universitas Colorado dan diberikan secara gratis. “Jadi ada banyak judul simulasi yang ada di sana kemudian sebagai bahan pembelajaran, saya menggunakan media simulasi PhET yang sesuai dengan materi yang saya ajarkan ke siswa”, imbuh Klara.

Dari hasil observasi yang dilakukan Klara kepada 26 siswa kelas XI MIPA-2 di SMAK Stella Maris Surabaya, didapati bahwa perangkat pembelajaran tipe *make a match* berbantuan media simulasi PhET merupakan perangkat yang valid, praktis, dan efektif untuk digunakan dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Penelitian pun menunjukkan keaktifan serta hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Gadis berusia 21 tahun ini, berhasil menuntaskan studinya dengan torehan prestasi yang membanggakan sebagai

wisudawan berprestasi Akademik Terbaik dan Aktif Berprestasi dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3.83. Tak hanya kuliah, perempuan yang tengah disibukkan dengan aktifitasnya sebagai asisten laboratorium Teknik kimia Dual Degree Program 2017 UKWMS ini, juga menjadi anggota dari Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Fisika pada periode 2015 hingga 2017. (bim)



■ Ilustrasi : bermain jigsaw
sumber : freepik.com

PELAJARAN HIDUP DARI DOLLY



Veronica Amelia Maria Pantouw mendapat predikat Wisudawan Akademik Terbaik. Fotografer: Bimo

Bermula dari membaca beberapa surat kabar yang memberitakan lokalisasi Dolly yang dulunya merupakan tempat prostitusi terbesar se-Asia Tenggara, namun kini berubah menjadi sebuah kampung Eduwisata Tematik, Veronica Amelia Maria Pantouw pun memutuskan menjadikannya sebagai penelitian skripsi. Kampung eduwisata yang diresmikan pada awal tahun 2016 oleh Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharini itu terdiri dari beragam Kampung Tematik yang ditempatkan di Gang berbeda-beda di sekitar kawasan Jarak-Dolly. Tujuannya memperbaiki ekonomi masyarakat sekitar setelah Lokalisasi Dolly ditutup. Kampung tematik ini terdiri dari, Kampung Pengolahan Rumput Laut (Orumi), Kampung Seni Mural, Kampung Oleh-oleh (Samijali) dan Kampung Batik beserta Taman Baca Kawan Kami dan Lapangan Futsal sebagai wahana untuk belajar dan bermain bagi anak-anak di Putat Jaya.

“Dari sini saya tertarik untuk meneliti bagaimana sikap warga terdampak adanya penutupan Lokalisasi Dolly terhadap program ini. Karena dulunya Surabaya identik dengan lokalisasi Dolly-nya, apakah dengan dirombak menjadi kampung eduwisata bisa lebih menjamin masa depan anak-anak terdampak lokalisasi Dolly sekaligus citra Kota Surabaya sendiri?” ungkap Vero tentang skripsinya yang berjudul 'Sikap Warga Putat Jaya Mengenai City Branding Kota

Surabaya melalui Program Revitalisasi eks Lokalisasi Dolly'. Skripsi inilah yang mengantarkan Vero meraih kelulusan sekaligus meraih predikat sebagai Wisudawan Berprestasi Akademik Terbaik dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS).

City Branding merupakan bagaimana cara sebuah kota membentuk citra kota di mata para pemangku kepentingan kota tersebut terutama bagi warga kota itu sendiri. Bagaimana warga kota tersebut bisa nyaman dan bangga tinggal di sebuah kota. Bagaimana sebuah kota dinilai oleh kota lainnya secara bagus dan menarik, serta bagaimana cara sebuah kota mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke kota tersebut. Untuk dapat menghilangkan citra yang buruk mengenai kota Surabaya yang terkenal dengan lokalisasinya yaitu Dolly dan Jarak, maka Risma — sapaan Tri Rismaharini—perlahan mengubah kawasan tersebut sebagai lokasi wisata tanpa menghilangkan nama Dolly.

Nama Dolly dipertahankan lantaran sudah terlanjur mendunia. Sejarah Dolly tidak akan dihapuskan melainkan tetap dimanfaatkan dan kawasannya tetap dipertahankan, sehingga ketika orang datang berkunjung, mereka dapat melihat bagaimana perubahannya. Dolly yang dulunya adalah tempat prostitusi namun saat ini menjadi sebuah kampung eduwisata.

“Saya memperoleh pelajaran bahwa hidup lebih berkah ketika kita melakukan segala sesuatu dengan cara yang halal dan tidak menentang apa yang telah Tuhan berikan di dalam hidup kita.”

- Veronica Amelia Maria Pantouw -



■ Veronica menjelaskan penelitiannya mengenai Dolly di hadapan para wartawan dan wisudawan. Fotografer: Kevin Nathanael

Penelitian yang dikerjakan Vero selama enam bulan ini diharapkan mampu menginformasikan adanya Program Pemerintah Kota Surabaya perihal revitalisasi Dolly kepada masyarakat umum khususnya masyarakat Surabaya. “Saya berharap bisa memantik perhatian seluruh lapisan masyarakat Surabaya untuk bisa bersikap proaktif dalam adanya Program Revitalisasi eks Lokalisasi Dolly ini,” ungkap Vero. Ia berpendapat, alangkah baiknya jika masyarakat di Surabaya mau mengunjungi dan ikut serta memasarkan Kampung Eduwisata Dolly. Hal itu akan menepis kesan miring yang bertahun-

tahun melekat bahwa Surabaya identik dengan lokalisasi yang terbesar se-Asia Tenggara.

Pada saat akan melakukan penelitian, awalnya Vero merasa takut karena harus berhadapan dengan para preman, eks Pekerja Seks Komersial (PSK), pemilik wisma, penjual kopi, tukang parkir dan warga terdampak penutupan Lokalisasi Dolly yang menentang adanya penutupan. “Saya takut mereka tidak menerima saya, dan tidak ingin memberikan jawabannya terkait penelitian saya,” ujarnya.

Sebagian warga menerima kehadirannya merupakan warga yang Pro

terhadap penutupan demi melindungi masa depan anak-anak yang tinggal di lingkungan eks prostitusi. Sebagian menolak dan bungkam untuk memberikan opini. Sebagian juga berpendapat bahwa mereka sangat menolak dan merasa dirugikan dengan adanya penutupan Lokalisasi Dolly, namun mereka mau tidak mau harus menerima kenyataan bahwa Dolly telah ditutup untuk selamanya.

“Saya memperoleh pelajaran bahwa hidup lebih berkah ketika kita melakukan segala sesuatu dengan cara yang halal dan tidak menentang apa yang telah Tuhan berikan di dalam hidup kita. Warga yang

telah menerima adanya penutupan Lokalisasi Dolly yang dulunya memiliki mata pencaharian di lokalisasi Dolly merasa saat ini memperoleh rejeki lebih berkah meskipun tidak sebanyak dulu ketika Lokalisasi Dolly masih dibuka,” pungkas Vero. (Red)

Terus Berkembang Melalui Paduan Suara

Sejak masih TK ia sudah berkecimpung dalam dunia paduan suara dan terus berlanjut hingga jenjang perguruan tinggi. Suaranya akrab di telinga pendengar. Hampir di seluruh acara suara nyaringnya terdengar dengan jelas. Beragam perlombaan tarik suara pun telah diikutinya. Kecintaannya pada dunia tarik suara turut menghantarkan Helena Novita Widhiasanti terlibat aktif dalam paduan suara mahasiswa.

Sebelum memilih ilmu komunikasi, ia mempunyai keinginan

untuk memilih jurusan seni di Yogyakarta. “Sebelum kuliah aku ingin ambil jurusan yang berkaitan dengan musik atau yang bisa *handle* sebuah *event* seperti *event organizer*. Maunya di Yogyakarta tapi *kan* mahal biayanya,” ceritanya. Pilihannya pun akhirnya jatuh pada Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). “Papa *nyaranin* di UKWMS aja. Sempat bingung kira-kira jurusan apa yang cocok. Akhirnya *milih* ilmu komunikasi dengan konsentrasi korporasi,” tambahnya.



■ Fotografer : Bimo





■ Helena Novita Widhiasanti saat melakukan *sharing* dalam *Press Conference* Wisuda Periode Gasal (20/4) lalu, di ruang Rektorat UKWMS
Fotografer : Kevin Nathanael

Memasuki perkuliahan, perempuan yang akrab disapa Elen ini bergabung di tim paduan suara. Dimulai dari mengikuti seleksi lomba, ia pun lolos dan hingga menjadi anggota paduan suara mahasiswa Cantate Domino. Berbagai macam pengalaman ia dapatkan. Tak hanya bisa mengembangkan kemampuannya bernyanyi, tapi juga belajar bagaimana menjadi seorang pemimpin dan berorganisasi.

“Saya mencoba daftar ke Cantate Domino untuk ikut lomba Pesparawi di Jakarta. Saya masih tahun pertama kuliah ketika itu. Ternyata diterima dan bisa menang dapat dua *gold* dan satu *silver*. Setelah itu saya dijadikan sebagai *sie* latihan. Rasanya deg-degan. Bingung bagaimana caranya melatih apalagi yang dilatih senior dari berbagai macam fakultas,” ujar perempuan kelahiran Surabaya ini.

Dari tanggung melatih senior, Elen pun diberi kepercayaan menjadi Ketua Pelaksana lomba ke Semarang dan berhasil meraih Juara III pada Kategori *Folklore* atau Lagu Daerah. Ia pun kemudian menjabat sebagai Ketua Cantate Domino selama satu periode yakni Januari 2016 hingga Januari 2017. Beberapa fakultas seperti Fakultas Keperawatan dan Fakultas

Farmasi sempat meminta Elen untuk menjadi pelatih yang juga membawa pulang kemenangan.

Kecintaannya pada Cantate Domino membuatnya selalu hadir pada setiap acara yang diikuti oleh Cantate Domino. “Dari awal ikut Cantate sampai skripsi pun saya selalu ikut. Saya cuma tidak ikut ketika magang tahun lalu. Pokoknya kalau Cantate Domino, pasti ada Elen,” ujarnya sambil tertawa.

Kemampuan vokalnya tak hanya mengantarkan kemenangan dari berbagai kompetisi yang ia ikuti, namun juga membuatnya meraih predikat Wisudawan Aktif Berprestasi pada Periode I tahun 2018. “Selama kuliah ya saya aktifnya di Cantate Domino ini. Saya nggak aktif di organisasi fakultas. Walaupun begitu prestasi yang saya dapatkan juga nggak kalah dengan teman-teman saya yang aktif di fakultas,” ucapnya bangga.

Walaupun sudah lulus, Elen masih tak bisa lepas dari paduan suara. “Sekarang masih aktif di paduan suara gereja. Kalau rencana kedepannya nggak ada yang tahu. Ketika SMA maunya nggak ikut paduan suara, tapi ternyata ikut juga. Kuliah juga seperti itu. Ya semoga diberikan yang terbaik,” pungkasnya penuh harap. (yov)

TERPIKAT TEMPE INDONESIA

Oleh :
Maychellie Vincent

■ Ki-Ka : Ir. Joek Hendrasari, M.Kes.,
Benyapa Yathongchai, Rungdara
Pratumchai, dan Thinatcha
Chawalnon mengolah kedelai
menjadi tempe
Fotografer : Maychellie Vincent





■ Ilustrasi : Tempe Goreng
sumber: dapurkoba.co.id

Sejumlah lima orang delegasi yang terdiri atas empat mahasiswa yakni Arnusara Sooksawat, Benyapa Yathongchai, Rungdara Pratumchai, Thinatcha Chawalnon dan Narinporn Waropastrakul selaku dosen pendamping dari Saint Louis College (SLC), Bangkok, Thailand berkesempatan untuk berkunjung ke Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) selama 20 hari. Kedatangan mereka bertujuan untuk menunaikan kerjasama antara Fakultas Keperawatan UKWMS dengan SLC dalam hal Students and Faculty Exchange Program (program pertukaran pelajar dan karyawan).

Tidak hanya belajar secara akademik dan praktik terkait ilmu keperawatan, dilaksanakan pula pengenalan budaya antar kedua negara. Kegiatan ini telah dilaksanakan secara rutin dalam beberapa tahun terakhir. Dalam rangkaian kunjungannya di UKWMS, tepatnya pada Kamis (17/5), delegasi SLC berkunjung ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UKWMS.

Mereka lantas diperkenalkan pada proses pembuatan lauk khas dari Indonesia, tepatnya Jawa Tengah yaitu tempe, hasil dari fermentasi kacang kedelai menggunakan bakteri *Rhizopus*. Ir. Joek Hendrasari, M.Kes., dan Dr. Ignatius Srinta STP., MP.,

dosen Fakultas Teknologi Pertanian (FTP) UKWMS hadir sebagai fasilitator untuk memaparkan tempe mulai dari asal muasal, kandungan, manfaat, serta proses pembuatannya hingga dapat dikonsumsi.

Setelah mendengarkan pemaparan materi yang telah disampaikan fasilitator, ke-lima delegasi dari SLC berkesempatan untuk mempraktikkan secara langsung bagaimana proses pembuatan tempe dengan bahan baku kacang kedelai. Kacang kedelai yang akan dijadikan bahan baku tidak dapat secara langsung masuk dalam proses pengolahan, dibutuhkan beberapa proses seperti sortasi, pencucian, pengukusan, perendaman, penirisan, penguapan, pendinginan, pengemasan, hingga proses fermentasi pada suhu tertentu selama dua hari sebelum menjadi tempe.

Terlihat dalam praktik yang dilakukan oleh para delegasi; setelah kacang kedelai siap untuk diolah maka kacang kedelai dicampur dengan bakteri *Rhizopus* dalam takaran yang telah disesuaikan. Kemudian pada langkah kedua, kacang kedelai dikemas dalam plastik steril dan diberi lubang menggunakan jarum di beberapa titik pada kemasan. Pelubangan itu untuk menciptakan ruang bagi udara yang dibutuhkan oleh bakteri dalam

proses perkembangannya, dan tahap terakhir ialah meletakan kacang kedelai dalam kemasan di ruang tertutup selama dua hari hingga menjadi tempe siap olah.

“Tempe merupakan *super food* dari Indonesia, hal ini dikarenakan di dalam tempe terkandung banyak Protein, Vitamin, dan Bio Active Component yang bermanfaat bagi kesehatan serta dapat mencegah timbulnya berbagai macam penyakit. Selain itu, tempe memiliki cita rasa khas bagi para penikmatnya,” ungkap Srinta.

Selain mendengarkan pemaparan materi dan praktik pembuatan tempe, para delegasi juga dapat merasakan beberapa jenis tempe dan olahannya. Mulai dari mencicipi tempe siap konsumsi yang dibungkus menggunakan daun pisang dalam proses fermentasinya, tempe goreng, hingga kripik tempe dalam kemasan yang hadir dengan berbagai rasa. Rungdara yang baru pertama kali mencicipi tempe daun terlihat sangat tertarik, ia bahkan melahapnya dengan nikmat. Melalui program ini UKWMS berharap tidak hanya dapat berbagi ilmu, pengalaman, dan budaya dengan rekanan dari Thailand khususnya SLC, namun juga dapat terus mempererat hubungan kedua belah pihak hingga di kemudian hari. (Vct/Red)



■ Fotografer: Bimo

Terus Selami Dunia Perawat

Memilih fokus pada keperawatan keluarga, mendorong Dian Pertiwi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) melakukan

penelitian seputar keperawatan keluarga. Topik penelitian yang diusungnya memiliki tujuan untuk menggambarkan dukungan suami pada kesiapan melahirkan pada ibu yang hamil untuk pertama kalinya (primigravida).

Dari sekian banyak pusat layanan kesehatan, Puskesmas Sidotopo Wetan memiliki pasien ibu primigravida paling banyak yakni 80 orang.

Ada hal yang menjadi perhatian Dian, “kalau dukungan suami rendah maka kesiapan sang ibu juga akan rendah begitupun sebaliknya, dukungan suami dalam hal ini sangat dibutuhkan baik fisik maupun mental agar proses persalinan berjalan lancar. Karena jika tidak diberi dukungan ada dampak yang timbul seperti rasa sakit pada ibu yang tidak kunjung usai hingga tidak tertolongnya sang janin,” jelasnya.

Dian memaparkan tiga kategori dukungan suami yakni: dukungan suami dengan kategori tinggi dimana suami menunjukkan ketersediannya untuk istri, misalnya pemberian kesempatan dan peluang waktu menabung bersama untuk kesiapan melahirkan; sedangkan dukungan suami kategori rendah disebabkan oleh faktor pendidikan dan usia, karena usia sangat berpengaruh terhadap perhatian dalam kesiapan melahirkan dimana semakin muda usia suami maka semakin kurang perhatian yang dimiliki. Lain halnya dengan dukungan suami kategori rendah adalah kondisi dimana suami belum punya pekerjaan yang berarti tidak mendapat penghasilan dan tidak bisa memperhatikan kesiapan melahirkan.

Berbekal kuesioner, ia terjun langsung ke puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya menemui para ibu yang hamil untuk pertama kalinya. “Tantangan

sebenarnya membagikan kuesioner ini karena banyak responden yang tidak bersedia dan menganggap remeh mungkin karena saya masih mahasiswa,” cetusnya sembari tertawa. Dian mengungkapkan, dukungan untuk ibu primigravida tidak harus suami namun bisa pula dari keluarga. Hanya saja Dian ingin melihat dukungan dari orang yang lebih dekat yakni suami. Melalui penelitiannya Dian menyimpulkan bahwa dukungan suami perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kesiapan melahirkan pada ibu primigravida, dan semakin tinggi dukungan suami semakin tinggi kesiapan ibu melahirkan.

Menjalani perkuliahan di Fakultas Keperawatan UKWMS bukan hal yang mudah bagi mahasiswa asli Surabaya ini. Memiliki latar belakang pendidikan farmasi, tentu Dian harus banyak belajar lagi mengenai dunia perawat. “Baru di semester tiga sampai empat saya mulai bisa beradaptasi dengan materi perkuliahan. Dan tentu harus lebih giat dalam belajar agar tidak tertinggal termasuk mempelajari nama alat-alat yang digunakan,” ujar anak pertama dari empat bersaudara ini.

Namun prestasi sebagai wisudawan Aktif Berprestasi berhasil ia raih memungkasi studi jenjang sarjananya. Kini Dian memilih untuk fokus terlebih dahulu dengan studi Profesi Ners di Fakultas Keperawatan UKWMS hingga lulus, termasuk belajar untuk semakin mencintai dunia perawat. (red1)

Menuntut ilmu tidak mengenal batas umur, waktu dan tempat. Memanfaatkan momen di setiap kesempatan dan menjadikannya sebuah pelajaran berharga adalah penting. Tidak ada salahnya mencoba keluar dari zona nyaman dan aktif mengikuti berbagai kegiatan Internasional yang diadakan oleh universitas. Hal tersebut yang dirasakan oleh Audrey Faine, mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS).

EKSPLORASI DIRI SANG PENERIMA BEASISWA INTERNASIONAL

■ Audrey Faine mengenakan slempang Wisudawan Aktif Berprestasi dan Akademik Terbaik dengan IPK 3,94.
Fotografer: Jonathan Revandi

Mantan ketua Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) Fakultas Psikologi, periode 2015-2016 ini memang sangat gemar berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Sempat mengaku kurang begitu terbiasa dan takut dengan bahasa Inggris, seiring berjalannya waktu Audrey dapat mengatasi rasa takutnya tersebut. Hal tersebut yang membuatnya selalu mengambil kesempatan apabila universitas sedang mengadakan kegiatan Internasional. Audrey bahkan sempat menjadi *student staff* di Kantor Urusan Internasional (KUI) UKWMS.

Selama berkuliah di UKWMS, sulung dari dua bersaudara ini seringkali didaulat menjadi panitia dan pendamping pada beberapa kegiatan Internasional, seperti ketika beberapa mahasiswa dari universitas di luar negeri berkunjung ke UKWMS. Audrey bahkan juga menjadi peserta *student exchange* ke luar negeri diantaranya *Wenzao Summer School 2016* di *Wenzao Ursuline University*, Kaohsiung, Taiwan dan program *International Student Week in Ilmenau 2017* di *Technische Universität Ilmenau*, Jerman. Mengikuti *student exchange*, Audrey terang-terangan menyampaikan bahwa pasti ada hambatan. Karena harus tinggal beberapa hari di negeri orang, Audrey harus terbiasa mendengar bahasa sehari-hari orang-orang di sekitarnya. Tetapi keterbatasan pengetahuan bahasa Jerman dan Mandarin, tidak

menghambat Audrey untuk terus belajar. Ia mengaku sedikit demi sedikit bisa belajar bahasa baru.

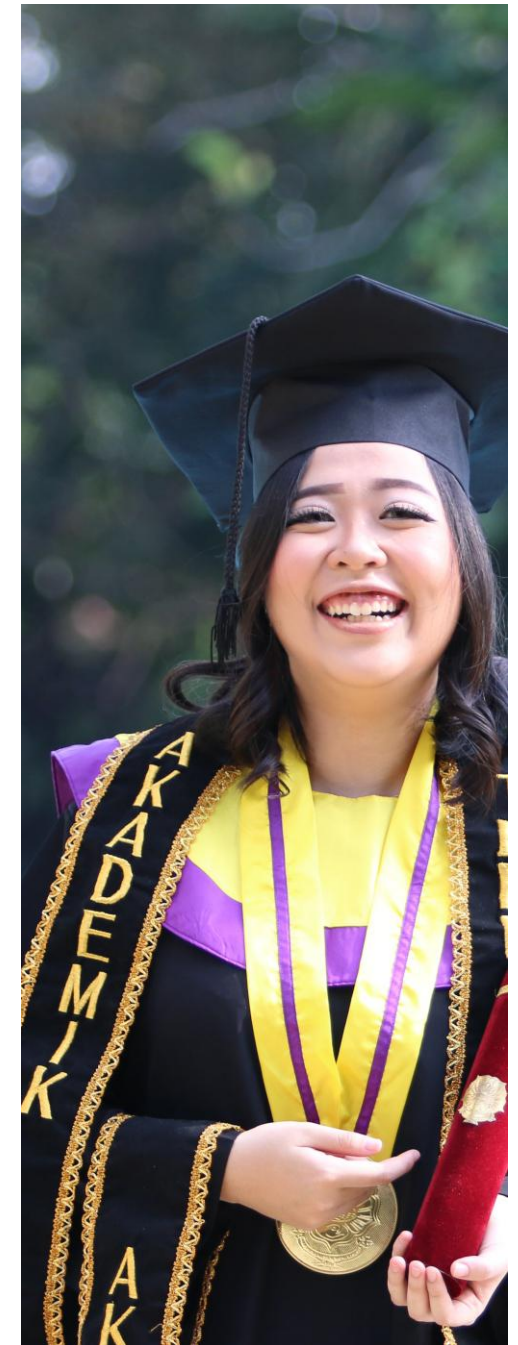
Keaktifannya dalam mengikuti berbagai kegiatan di universitas telah membuktikan bahwa Audrey adalah pekerja keras. Ketika ditanya mengenai bagaimana cara Audrey membagi waktu sehari-hari, ia mengaku lebih nyaman apabila ia mengikuti banyak kegiatan. “Justru pembagian waktunya jadi lebih baik ketika banyak kegiatan. Karena aku merasa nggak punya banyak waktu, jadi aku langsung memanfaatkan waktu luang untuk mengerjakan tugas, belajar atau istirahat,” ujarnya. Hal ini terbukti dengan diraihnya Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,94. “Kuncinya adalah harus benar-benar memahami materi yang disampaikan dosen dan *dengerin* diskusi dosen. Menurutku belajar dari diskusi lebih cepat *nyantol*-nya,” imbuhnya.

Padatnya jadwal tak mampu menghentikan langkah peraih predikat Akademik Terbaik dan Aktif Berprestasi pada Upacara Wisuda Periode I tahun 2018 ini. “Untuk saat ini aku masih merasa belum cukup pengalaman, jadi mau menambah pengalaman lagi. Masih banyak negara yang belum aku kunjungi dan masih banyak berbagai macam kegiatan yang belum pernah aku ikuti. Jadi ceritaku nggak akan berhenti disini,” ujar penggemar makanan bakso ini. Untuk menambah pengalaman lainnya, saat ini

Audrey juga tengah aktif di Pusat Layanan Psikologi sebagai asisten konsultan. Menggenapi prestasinya, sebuah pengalaman baru menantinya. Audrey berhasil menjadi penerima beasiswa internasional bergengsi yakni Erasmus+: Erasmus Mundus Scholarship for E+: EMJMD (Erasmus Mundus Joint Master Degree) WOP-P (Work, Organizational and Personnel Psychology). Erasmus+ adalah program Uni Eropa (UE) di bidang pelatihan, pendidikan, pemuda dan olahraga untuk periode 2014-2020.

Sebagai lulusan Fakultas Psikologi UKWMS, Audrey merasa sangat beruntung. Tidak hanya belajar dan menuntut ilmu saja, tetapi Audrey juga belajar mengenai kehidupan. Hal terpenting dalam psikologi adalah empati. Audrey menyampaikan bahwa empati berhubungan erat dengan kehidupan dan kebersamaan manusia. Dengan empati, kita dapat menempatkan diri pada posisi orang lain serta lebih memahami karakteristik orang lain. Apapun pekerjaan yang nantinya akan dilakukannya, ia ingin membagi empatinya kepada orang lain. “Aku berharap orang lain bisa menghilangkan persepsi bahwa psikolog bisa ‘baca orang’,” pungkasnya. (Kiko)

- Audrey telah menerima beasiswa Erasmus+: Erasmus Mundus Scholarship for E+: EMJMD WOP-P untuk periode 2014-2020. Fotografer: Bimo



KOREK PEMERINTAHAN TIMOR LESTE



■ Ilustrasi Diskusi Organisasi
Sumber : all-free-download.com

Setiap organisasi akan melakukan usaha apapun untuk mencapai tujuannya. Terlebih dalam perkembangan dunia yang semakin cepat dengan banyak perubahan, maka hal ini menuntut setiap organisasi termasuk semua lembaga publik untuk mampu beradaptasi. Untuk itu setiap organisasi harus memiliki strategi yang tepat dan dapat menghadapi tantangan sekaligus memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya. Dalam menjalankan rencana dan strateginya memerlukan beberapa hal seperti Kepemimpinan Strategik, Pembelajaran Organisasi dan Iklim Organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Kepemimpinan Strategik (*Strategic Leadership*) berperan untuk menggerakkan semua potensi organisasi agar saling bekerjasama dan saling mendukung demi mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya Pembelajaran Organisasi (*Organizational Learning*) berarti organisasi memiliki kemampuan untuk selalu memperbaiki kinerja secara berkelanjutan karena anggota-anggotanya memiliki komitmen dan kemampuan anggotanya untuk belajar dan berbagi pengetahuan berada di tingkat yang tinggi. Diperlukan iklim organisasi (*Organizational Climate*)

yang kondusif bagi para pekerja agar tercipta semangat. Iklim organisasi akan menentukan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam perilaku keorganisasian, perilaku yang baik dari anggota organisasi (*Organizational Citizen Behavior*) sangatlah penting untuk dimiliki karena akan memberikan kontribusi yang positif terhadap organisasi.

Fernando Dias Gusmao, S.I.P., M.A.P., mahasiswa Doktor Ilmu Manajemen Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, tertarik untuk meneliti Kantor Kementerian Timor Leste dengan judul, "Pengaruh *Strategic Leadership, Organizational Learning*, dan *Organizational Climate* Terhadap *Organizational Performance*, Dengan *Organizational Citizenship Behavior* sebagai Variabel *Intervening* pada Kantor Kementerian Pemerintah Timor Leste". Hal ini disebabkan karena di Timor Leste belum banyak perusahaan besar yang memenuhi persyaratannya untuk diteliti. Ia ingin mengetahui faktor mana yang mempengaruhi kinerja anggota Kementerian Timor Leste. Karena, berdasarkan riset yang dilakukannya terbukti masyarakat Timor Leste kurang puas dengan kinerja anggota Kementerian Timor Leste.



■ Fernando Dias Gusmao, S.I.P., M.A.P., (kanan) saat melaksanakan Ujian Terbuka Program Studi Doktor Ilmu Manajemen UKWMS dihadapan para penguji
Foto Dok. Humas

Setelah melakukan penelitian kurang lebih dua tahun dibawah bimbingan Prof. Drs (Ec). Budiman Christiananta, MA. Ph.D. dan Lena Ellitan, Ph.D. selaku promotor dan ko-promotor, ia pun dapat menyelesaikan penelitian ini untuk menggenapi gelar doktornya. Dalam melakukan penelitian tugas akhir, ia menggunakan sampel 18 kementerian dengan jumlah responden sebanyak 40 orang. Ia mengaku tidak kesulitan

untuk menghubungi para responden karena kebanyakan adalah teman-temannya sendiri yang duduk di parlemen Kementerian Timor Leste. Hasilnya yang menarik perhatian penguji, ternyata *Organizational Climate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Organizational Performance*. Hal ini disebabkan karena iklim kerja di Timor Leste yang terbiasa dengan adanya konflik, karenanya negara Timor Leste yang baru keluar dari

konflik berkepanjangan tidak terpengaruh dengan konflik.

Akhirnya, ia memberikan saran kepada pemerintah Timor Leste untuk memperbaiki kepengimpinannya dan bersikap lebih transparan kepada masyarakat. Fernando yang asli Timor Leste tidak keberatan ketika waktunya harus ia relakan untuk bersekolah di Surabaya, meninggalkan istri serta kedua anak lelakinya. Rupanya jauh dari keluarga membuat pria yang juga

Dekan di Universitas da Paz di Timor Leste ini semakin semangat belajar. Buktinya tepat tiga tahun sepuluh bulan ia berhasil mendapatkan gelar Doktor Ilmu Manajemen disaksikan sendiri oleh keluarga dan koleganya. Ia dinyatakan mendapat predikat *cum-laude* setelah disertasi miliknya dapat diterima oleh penguji. (red2)

Hennes & Mauritz AB (H&M) merupakan perusahaan retail multinasional asal Swedia yang memproduksi *fashion* untuk wanita, pria, hingga anak-anak. Barang-barang yang dijual di H&M termasuk *fast-fashion products* atau barang *fashion* yang cepat mengikuti tren. Melonjaknya penjualan produk, membuat H&M mendapat penghargaan sebagai *Most Valuable Brand* oleh majalah Forbes. H&M kini memiliki banyak cabang di negara-negara besar dunia salah satunya di Indonesia, dan di kota Surabaya sendiri terdapat dua cabang *counter*. H&M selalu memprioritaskan inovasi baru di setiap produknya guna menarik *purchase intention* dari calon pelanggan.

PENELITIAN MELALUI SHOPPING

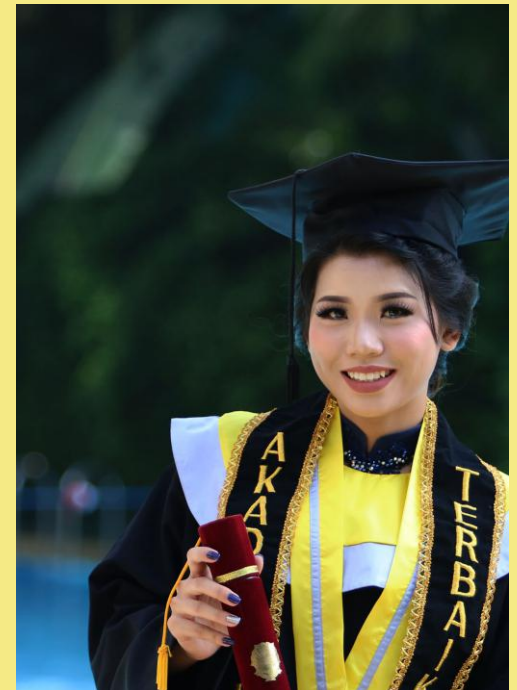
■ Ilustrasi *shopping bag*
Sumber: freepik.com

Purchase intention adalah tingkat keinginan seseorang dalam melakukan pembelian sebuah produk atau jasa (masih berada dalam tahap keinginan tapi belum membeli). Tak hanya sekedar membeli produk, Maria Esterlita, S.I.Kom., mahasiswa Sekolah Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (MM UKWMS), penasaran mengenai hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi *purchase intention* calon pelanggan H&M. Berbekal ilmu selama menjalani perkuliahan, ia menyusun tugas akhir dengan bimbingan Prof. Drs. Ec. Henky Supit, Ak. “Inspirasinya sih waktu tahu bahwa H&M mau buka cabang di Surabaya, dan kemudian ternyata banyak juga yang datang dan membeli produknya. Jadi sembari *shopping*, penelitian juga,” ucap Maria sembari tertawa.

Purchase intention pada perusahaan *fashion* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *acceptability*, *affordability*, *accessibility*, *awareness*, dan *consumer innovativeness*. Setelah dilakukan penelitian dengan metode kuantitatif dan responden sebanyak 180 orang, didapatkan faktor yang paling mempengaruhi *purchase intention* adalah *consumer innovativeness*, *accessibility* dan *awareness*. Pengalaman dalam mendapatkan responden pun cukup campur aduk, karena ada yang menolak, ada yang malu, ada juga yang baik. Ia

menyebarkan kuesioner di toko H&M cabang Tunjungan Plaza dan Pakuwon Mall.

Jerih payahnya membuahkan hasil yang manis, ia pun mendapat predikat sebagai Wisudawan Akademik Terbaik pada wisuda periode I dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,82. (red2)



■ Maria Esterlita, S.I.Kom., M.M. meneliti mengenai *purchase intention* pada salah satu perusahaan *fashion*.
Fotografer: Bimo

Terus Raih Kesuksesan

Melania Indah Sari, salah satu mahasiswa Akademi Sekretari Widya Mandala Surabaya (AkSe WMS) berhasil meraih predikat sebagai Wisudawan Akademik Terbaik periode I. Tak mudah baginya mendapatkan gelar ini, melalui proses berliku terlebih setelah ia diberi harapan palsu oleh perusahaan tempat ia mengajukan untuk Praktik Kerja Lapangan (PKL) kala itu. “Saya akhirnya bisa magang di PT. Cahaya Tirta Rasa (Teh Tong Tji) karena mendapat bantuan dari teman gereja, karena sebelumnya saya sempat diberi harapan palsu oleh perusahaan yang tadinya mau saya masuki. Sampai batas akhir pengumpulan tempat PKL, saya belum mendapatkan perusahaan,” kenangnya. Melania yang ketika itu panik, segera berusaha mencari informasi perusahaan yang mau

menerima anak PKL, dan dapatlah Tong Tji menjadi tempatnya untuk belajar. Sebelum bergabung, Melania harus menjalani proses wawancara mulai dari *Manager HRD* dan mengerjakan psikotes hingga akhirnya diterima.

“Selama PKL saya mendapat kesempatan untuk membantu sekretaris di bagian HRD. Hampir semua yang saya kerjakan disana sudah pernah saya pelajari dan praktikkan pada saat belajar di Akse, sehingga itu memudahkan saya untuk bekerja lebih maksimal. Walaupun ada beberapa hal yang baru, tapi dari situ saya bisa belajar,” cerita gadis kelahiran bulan Januari ini. Melalui PKL pula Melania belajar beradaptasi dengan orang baru dan berbeda karakter sehingga lebih mengerti akan dunia kerja yang sebenarnya. Melania melakukan PKL selama dua bulan terhitung 7 Juli – 31

■ Fotografer: Theo Samuel





■ Melania saat menceritakan pengalaman pribadinya dalam sesi *press conference* wisuda

Fotografer: Kevin Nathanael

Agustus 2017, dengan beragam tugas dan tanggung jawab meliputi: menginput data (pelamar, pengeluaran GA, perlengkapan ATK, dll) *update* data karyawan, membuat surat, mengisi form setoran tunai bank, menelepon, mengarsip dokumen, dll.

“Pelajaran baru yang saya dapat selama magang, yaitu mengenal dan menggunakan peralatan kantor yang

belum pernah saya gunakan seperti mesin laminating, mengisi form kliring, melakukan pengecekan data BPJS, dll. Dan saya senang menjadi bagian dari AkSe, karena mendapat banyak sekali pelajaran baru mengenai administrasi bisnis yang benar,” cerita Melania.

Usai magang sayangnya ia tidak bisa melanjutkan, karena ada satu mata kuliah yang masih belum diselesaikan. Sehingga

ia harus menyelesaikannya. Di sela kewajibannya menyelesaikan mata kuliah itu, ia mencari pekerjaan agar tidak menganggur terlalu lama. Pada saat itu, salah satu toko *online* sedang membutuhkan admin penjualan, sehingga ia mencoba untuk melamar dengan memberikan informasi bahwa masih ada perkuliahan yang perlu diselesaikan. Tak perlu menunggu lama,

Melania berhasil diterima bekerja. “Puji Tuhan, pada saat mau lulus, saya sudah diterima bekerja sebagai *assisten owner* sekaligus admin penjualan, dan sudah berjalan tujuh bulan,” ucap Melania bahagia. Baginya kesuksesan tidak akan datang tanpa usaha, jadi berusaha lah sebanyak mungkin agar semakin mendekatkan kita pada kesuksesan. (red2)

Suasana berbeda menyelimuti Plaza St. Agustinus kampus Dinoyo Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) pada Rabu (16/5). Biasanya, terdengar keramaian dari segala penjuru, namun kali ini absen. Sunyi. Hal ini membuat lingkaran besar yang terdiri dari puluhan mahasiswa, dosen serta tenaga kependidikan UKWMS menjadi terlihat mencolok. Raut wajah mereka bercampur aduk antara prihatin, marah dan takut. Mereka hadir untuk melakukan aksi bertajuk WM Bersatu yang dimotori oleh Badan Perwakilan Mahasiswa Universitas (BPMU) UKWMS, diketuai Muhammad Subhan. Kegiatannya adalah doa bersama, penggalangan dana, serta aksi solidaritas. Agenda pada hari itu adalah pembacaan pernyataan sikap, serta doa lintas agama yang tersebar pada tiga kampus UKWMS: kampus Dinoyo, Kalijudan, dan Pakuwon City.

Aksi WM Bersatu dilakukan sebagai reaksi dari tragedi bom bunuh diri yang

terjadi di Surabaya, serta Sidoarjo pada Minggu (13/5) dan Senin (14/5). Peristiwa tersebut tak pelak membawa duka mendalam, serta rasa was-was; baik untuk korban, maupun keluarga. Terpanggil oleh rasa kemanusiaan, Aan-sapaan akrab Muhammad Subhan, dan kawan-kawan bergerak untuk mengoordinir kegiatan yang sarat dengan nilai solidaritas ini.

Kejadian tragis tersebut tentu berdampak pada kegiatan masyarakat. Aparat keamanan siaga di berbagai titik keramaian, serta beberapa jalan ditutup demi keamanan. Masyarakat pun enggan untuk keluar rumah karena disergap rasa takut. Beberapa universitas di Surabaya mengambil kebijakan untuk memberikan dispensasi pada para mahasiswa agar tidak harus hadir ke kampus. Langkah ini juga diambil oleh UKWMS sebagai antisipasi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan.

Tak ayal, selama beberapa hari kampus terasa lengang. Kebanyakan mahasiswa memilih untuk tinggal di

rumah, atau langsung pulang usai kelas. Berkumpulnya puluhan mahasiswa pun menjadi hal yang langka. Sebelum doa lintas agama dimulai, Ir. Adrianus Rulianto Utomo, MP selaku Wakil Rektor II UKWMS memberikan sambutan, disusul oleh RD. Yuventius Devi Ghawa dari *Campus Ministry* UKWMS.

Setelahnya, dilakukan pembacaan pernyataan sikap secara bersama-sama oleh keseluruhan peserta. Ada enam butir pernyataan sikap yang dibacakan. *Pertama*, mengutuk keras tindakan bom bunuh diri, karena tindakan tersebut merusak peri kemanusiaan. *Kedua*, mendukung aparat keamanan negara: POLRI dan TNI untuk bersinergi mengusut tuntas dan teliti terhadap pelaku-pelaku teror dan menindak tegas sesuai dengan konstitusi yang berlaku. *Ketiga*, mendukung Presiden Republik Indonesia untuk mendorong DPR agar segera mengesahkan RUU anti-terorisme sebagai langkah strategis untuk menghadapi terorisme. *Keempat*, mengajak

masyarakat untuk tidak takut dan merapatkan barisan melawan gerakan radikal. *Kelima*, mendukung pemerintah, POLRI, dan TNI dalam melakukan langkah-langkah antisipasi terhadap kelompok-kelompok yang tidak sejalan dengan UUD 1945 dan Pancasila, serta *keenam*, mengajak seluruh umat beriman untuk tetap menjaga keberagaman, persaudaraan, solidaritas, persatuan, dan perdamaian di bumi pertiwi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

“Pernyataan sikap tersebut adalah tuntutan dan dukungan kita kepada pemerintah atas tragedi yang terjadi di Surabaya,” tutur Aan. Ia berkisah, pernyataan tersebut harus melalui proses diskusi dalam rapat sebelum akhirnya dipublikasikan. Usai pembacaan pernyataan sikap, hening menyelimuti ruangan, dan doa lintas agama pun dimulai. Ada enam mahasiswa yang memimpin doa sesuai dengan cara Kristen, Islam, Hindu, Budha, Konghucu dan Katolik.

■ Ilustrasi : bersatu dalam Pancasila
sumber: pgri.or.id

Bergerak Bersama WM Bersatu



■ Seluruh mahasiswa dari tiga universitas berkumpul di depan Tugu Pahlawan untuk Aksi Solidaritas
Fotografer : Vincentio Rahadi

Setiap orang yang ada di sana larut dalam sederet permohonan pada Tuhan, meminta pertolongan serta perlindungan. Tak berhenti sampai di situ. Aan, bersama para anggota BPMU, dan beberapa mahasiswa dari Universitas Surabaya (UBAYA), Universitas Widya Kartika (UWIK), dan Sekolah Tinggi Kesehatan Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya (Stikvinc) bergabung dalam Aksi Solidaritas Mahasiswa Bersatu pada Jumat (18/5). Mengenakan jas almamater berbeda warna, para mahasiswa memadati Tugu Pahlawan. Mereka saling bahu membahu mengkampanyekan mengenai persatuan dan melawan rasa takut terhadap teroris.

“Jadi di Aksi Solidaritas Mahasiswa Bersatu ini kita garap kurang-lebih dua hari, kita sepakat bahwa kita—kalau semisal nggak ada yang mau sama kita, ya kita

bergerak sendiri,” cerita Aan. Sebanyak 85 orang turun ke jalan dan melakukan kegiatan ini.

Para mahasiswa didampingi beberapa tenaga kependidikan dari UKWMS memutar Tugu Pahlawan sore itu, seraya membawa beberapa spanduk kain yang ditulis menggunakan cat semprot. Media putih itu bertuliskan berbagai pesan, di antaranya: “Indonesia Bersatu Melawan Teroris”, “#NKRIHargaMati”, serta “Suroboyo Wani”. Ada orasi mengenai persatuan yang dibacakan dalam perjalanan tersebut. Aksi ini menarik banyak perhatian dari para pengendara yang melintas. “Ada beberapa yang kaget kami menggelar aksi seperti ini, apalagi situasi belum sepenuhnya kondusif tapi semua tanggapannya positif,” kata Aan. Tak tanggung-tanggung, aksi tersebut

dilaksanakan hingga matahari terbenam. Semangat menyuarakan aspirasi tidak luntur, meski sebagian mahasiswa sedang melaksanakan ibadah puasa.

Kegiatan WM Bersatu ini bermuara pada penyerahan hasil penggalangan dana yang dikoordinir di setiap fakultas pada korban tragedi bom. Sebagian dari anggota BPMU berangkat RS Vincentius A. Paulo (RKZ) untuk memberikan bantuan secara langsung kepada Fenny, serta Agus, korban bom Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS). “Waktu itu sempat berjumpa dengan bu Fenny dari kaca, nggak bisa masuk karena ruangan steril,” cerita Aan. Usai dari RKZ, para anggota BPMU bertolak ke GPPS untuk menemui keluarga Daniel Agung Putra Kusuma, sang remaja 15 tahun yang saat itu bekerja sebagai juru parkir di Gereja. Aan berujar, keluarga masih

terlihat amat berduka saat menerima ungkapan belasungkawa tersebut.

Menurut Aan, rangkaian kegiatan WM Bersatu yang diadakan oleh mahasiswa merupakan awalan baru bagi kegiatan serupa. Tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa untuk bergerak pada saat-saat tertentu. “Ya, kita tidak harus bergerak hanya pada saat tragedi seperti ini muncul, bisa pada peringatan-peringatan yang lain,” katanya.

Sementara, rasa takut, dan trauma terhadap tragedi semacam ini merupakan hal yang wajar. Namun menurutnya hal ini tidak boleh dijadikan penghalang untuk berani menyuarakan pendapat. Aan juga berpesan agar mahasiswa cepat tanggap terhadap isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. (nan)



■ Muhammad Subhan (barisan depan beralmamater UKWMS) memimpin barisan Aksi Solidaritas



BUKA Cakrawala PEMIKIRAN

■ Ilustrasi : diskusi berbagi pengalaman
sumber : freepik.com

Dr.rer.nat. Ig. Radix Astadi mengatakan bahwa kesempatan untuk berbagi pengalaman sangatlah bagus. “Sengaja mengadakan kegiatan seperti ini dan semoga ada yang bisa mengikuti jejak mereka yang sudah terlebih dahulu mengikuti *student exchange*. Banyak sekali kesempatan untuk membuka diri, membuka cakrawala dan banyak kesempatan yang menanti,” ucapnya mengawali acara. Bertempat di ruang Auditorium 201, Kantor Urusan Internasional Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (KUI UKWMS)

menghelat *Talk show Sharing Experience*. Ya, pada hari itu KUI menghadirkan mereka yang sudah pernah atau bahkan baru saja selesai mengikuti pertukaran pelajar (*student exchange*), baik ditingkat Nasional maupun Internasional.

Sesi pertama hadir Daniel Kristianto dari Fakultas Psikologi dan Birgitta Femylia yang mengikuti *Asian Youth Culture Exposure 2017* (AYCE). Daniel mengikuti AYCE di Malaysia, sedangkan Femylia di Singapura. “Awalnya karena menganggur di rumah lalu coba cari kegiatan dan kebetulan memang *follow* akun-akun di instagram yang menyelenggarakan

kegiatan internasional. Akhirnya mencoba program AYCE dan ternyata lolos,” kisah Femylia. Keduanya sepakat bahwa usai mengikuti AYCE, pengalaman ketika berinteraksi dengan teman-teman dari universitas lain baik yang berasal dari Indonesia maupun luar negeri adalah salah satu pengalaman berharga.

Masuk pada sesi kedua menghadirkan peserta yang pernah mengikuti program *Problem Based Learning 2018* (PBL) antara UKWMS dengan Osaka Institute of Technology dan National Taiwan University of Science and Technology (NTUST). Sebanyak sembilan

peserta hadir membagikan pengalaman mereka yakni Satria Jayadi, Artadiansyah, Danny Willy Aditia, Yanita Devi, Pratiwi Andriana, Rizka Andadari, Hadianto Nur, Yohana Vania dan Ni Putu Novi. Beragam pengalaman pun mereka dapatkan, salah satunya, “Kami yang dari FK bisa kenal dengan teman-teman yang beda fakultas. Mengangkat tema batik, kita jadi lebih tahu mengenai batik dari segi berbagai bidang,” ujar Novi.

Tak melulu kegiatan tingkat Internasional, ada pula yang mengikuti pertukaran pelajar tingkat Nasional.



■ Ilustrasi : orang menyapa dengan beragam bahasa
sumber : freepik.com

Salah satunya program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kepulauan Mentawai yang diadakan oleh Dikti (Direktorat Pendidikan Tinggi). Berangkat sebagai perwakilan dari UKWMS yakni Geovany Daru Damara dan Lovisa Elda Kusuma Wardani, keduanya dari Fakultas Ilmu Komunikasi. Tidak mudah bagi keduanya bersama tim menjangkau Mentawai, harus transit ke Jakarta dahulu, berlanjut terbang ke kota Padang, lalu menggunakan kapal untuk menuju ke Paroki di Siberut selama enam jam. Baru setelah itu mereka ke rumah-rumah untuk melakukan KKN. “Awalnya ragu, tapi mencoba menantang diri untuk keluar dari zona nyaman. Dari yang biasanya pegang *gadget* terus, sedangkan di sana *less gadget*. Tapi apa yang kami bayangkan sebelumnya, ternyata tidak seram,” kenang Lovisa.

Selama menjalani KKN, Geovany dan Lovisa berbagi tugas dengan anggota lainnya. “Di sana banyak obat-obat yang sudah kedaluwarsa, jadi kami mengajarkan mereka untuk menggunakan toga atau tanaman obat keluarga,” ujar Geo. Berbeda dengan Lovisa, karena anak-anak

di sana kurang peduli dengan kebersihan maka kami mengajarkan mereka sikat gigi. Bahkan mengajarkan para ibu PKK untuk mengolah pisang dan bercocok tanam. Hasilnya kini mereka sudah bisa panen dari hasil menanam.

Sesi berikutnya berganti dengan kehadiran alumni yang berhasil meraih beasiswa yakni Randiano Tamelan dari Fakultas Keperawatan, dan Audrey Faine yang baru saja lulus dari Fakultas Psikologi UKWMS. Keduanya punya kesamaan: pernah mengikuti kegiatan Internasional dan berhasil mendapatkan relasi baru. Tahun 2017 Randi sudah tercatat sebagai penerima beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang dikelola oleh Kementerian Keuangan serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Jangan pernah takut, kalau ada kegiatan di kampus terlebih tingkat Nasional atau Internasional ikut saja. Karena hal itulah yang akan membuat cv kalian 'berwarna' dan turut dipertimbangkan jika mengajukan beasiswa,” ucap pria asal Soe ini.

Lain dengan Audrey, dara berkacamata ini berhasil meraih beasiswa pendidikan magister dari Erasmus+ yang dikeluarkan oleh pemerintah Uni Eropa. Pendidikan magister akan ditempuh Audrey selama dua tahun dengan dua universitas berbeda yakni di Spanyol dan Italia. Baik Randi dan Audrey, berkeinginan sekembalinya dari studi lanjut akan kembali ke Tanah Air guna mengaplikasikan ilmu dan pembelajaran yang telah mereka dapatkan.

Tak berhenti disitu, KUI juga menghadirkan perwakilan UKWMS yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Nusantara (PERMATA). Program PERMATA sendiri digagas sejak tahun 2014 oleh Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Mereka adalah Idho Kurniawan, Wilson Clemens dan Verdhiana Hendrawati. Ketiganya mengikuti program ini selama satu semester di dua kampus berbeda, Wilson di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga sedangkan Ido dan di Universitas Islam 45 Bekasi.

“Menurut saya program ini ekstrem karena tingkatnya Nasional tapi periodenya setengah tahun sendiri, kalau teman-teman lainnya paling lama dua minggu,” ucap Idho. Sempat mengalami kesusahan dalam berkomunikasi karena logat khas Surabaya yang begitu kental, rupanya mereka tetap mampu berkontribusi. “Kami sama-sama belajar di sana dan kami jadi punya keluarga baru

yang juga sangat peduli baik saat sehat maupun sakit,” ujar Verdiana.

Memasuki sesi akhir, turut hadir mahasiswi yang sempat mengikuti program *Winter Camp* yang diadakan oleh Dankook University dan National Taiwan University of Science and Technology (NTUST). Jessica Oktaviani dan Jovita Ardalia menjadi perwakilan UKWMS yang lolos seleksi mengikuti *Winter Camp*

Dankook University di Korea Selatan. Sedangkan Anjelina, Mistachul Mu'awaroh dan Helen Kristiana lolos sebagai peserta *Winter Camp* NTUST di Taiwan. “Selama di sana kami belajar bahasa Korea sampai mengunjungi museum dan pemikiran juga menjadi lebih terbuka,” tutur Jovita. Senada dengan Jovita dan Okta, salah satu perwakilan UKWMS yang mengikuti

Winter Camp di NTUST menuturkan, “Melalui kegiatan ini bisa melatih kemampuan berbahasa Inggris ditambah belajar bahasa Mandarin,” cetus Mimi – sapaan akrab Mistachul. Anjelina pun berpesan kepada para peserta, “Buka cakrawala yang lebih luas lagi, karena umur itu hanya angka,” pungkasnya. (red1)



Ada yang sangat spesial dengan perayaan Ulang Tahun ke 60 Yayasan Widya Mandala Surabaya. Sejatinnya dirayakan setiap tanggal 7 Juli, tahun ini diselenggarakan dalam bentuk rangkaian perayaan. Perayaan pertama diwujudkan dalam bentuk diadakannya Baksos (Bakti Sosial) di Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya. Baksos berupa pemeriksaan kesehatan bagi dosen, karyawan, pensiunan dan sejumlah rekanan tersebut diikuti oleh sekitar 200 orang peserta. Caecilia S.B. Wahyuni, S.Pd., M.Si selaku ketua panitia rangkaian acara mengatakan bahwa bentuk baksos pemeriksaan kesehatan lengkap tersebut memang baru kali pertama dilakukan. “Sebelumnya setiap ulang tahun Yayasan Widya Mandala Surabaya juga mengadakan baksos tapi memang bentuknya beda-beda,” tambahnya.

“Ini sangat bagus sekali, untuk mengetahui kesehatan sejak dini terkait dengan liver, ginjal, serta organ tubuh lainnya. Sebelum parah atau ada penyakit, kita sudah tahu. Alangkah baiknya bila kegiatan semacam ini bisa diadakan setahun sekali setiap ulang tahun yayasan,” ungkap Teguh Priyono selaku karyawan Bagian Rumah Tangga Kampus UKWMS di Pakuwon City dalam mengapresiasi kegiatan tersebut.



■ dr. Kevin Anggakusuma saat mengukur tekanan darah dalam Baksos pemeriksaan kesehatan di RS. Gotong Royong

60th *Pengabdian dalam Pendidikan*



■ dr. Henry Ricardo Handoyo, Sp. OT saat membawakan materi mengenai orthopedi

Fotografer: Bimo

Perayaan kedua dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2018 dalam bentuk misa syukur, yang disusul dengan peluncuran buku berjudul Sejarah Perkembangan Yayasan Widya Mandala Surabaya tahun 1958-2018. "Memasuki usia ke-60 tahun ini, Dewan Pengurus Yayasan Widya Mandala Surabaya merasa perlu untuk menerbitkan Buku Sejarah Perkembangan Yayasan Widya Mandala Surabaya edisi ke-2. Buku ini merupakan revisi dan kelanjutan dari penerbitan buku pertama yang terbit sekitar 10 tahun yang lalu," ungkap Prof. Drs. Ec. Henky Supit, Ak., CA. selaku Ketua Umum Dewan Pengurus Yayasan Widya Mandala Surabaya.

Buku yang terdiri dari 294 halaman tersebut berisi dokumentasi dari langkah-

langkah perjalanan Yayasan Widya Mandala Surabaya. Selain itu buku tersebut juga merupakan apresiasi atas kerja keras banyak pihak, baik Yayasan Widya Mandala dan khususnya Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Akademi Sekretari Widya Mandala serta masyarakat luas. Tidak hanya peluncuran buku, pada hari yang sama juga dilaksanakan pembacaan deklarasi penyatuan kembali Yayasan Widya Mandala Madiun dan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun dengan Yayasan Widya Mandala Surabaya dan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Penyatuan dua yayasan dan kampus tersebut juga merupakan sebuah upaya untuk memajukan kampus menjadi lebih



■ Foto Atas:

Uskup Surabaya dan Ketua Umum Dewan Pengurus Yayasan Widya Mandala Menandatangani Replika Raksasa Buku Sejarah 60th YWMS

baik, terutama dalam menghadapi revolusi industri ke-4 di dunia pendidikan. "Dulu, kampus UKWMS dan UKWM Madiun merupakan satu kesatuan, namun karena ada peraturan pemerintah untuk memisahkan maka terpaksa berpisah," demikian ungkap Henky. Seiring berjalannya waktu, muncul peraturan baru dalam rangka konvergensi kemampuan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Indonesia. Kementerian Ristek dan Dikti menyatakan akan memfasilitasi

upaya dua atau lebih PTS yang akan melakukan penggabungan atau penyatuan sebagaimana telah diatur dalam Permenristekdikti No. 100 Tahun 2016 Tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran PTN, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin PTS. Henky pun berharap dengan penyatuan tersebut segenap sivitas Widya Mandala dapat semakin teguh berkarya dalam dunia pendidikan demi bangsa dan negara tercinta. (Red)

■ Foto Kiri:

Rektor Universitas Katolik Widya Mandala Madiun menandatangani Deklarasi Penyatuan Kembali UKWM Madiun dengan UKWMS

Empat mahasiswa UKWMS yakni Shanice Priscilla Oktavia, Maychellie Vincent Liyanto, Antonio Aldi Febyan, dan Relyza Kurniawati menjadi peserta Program Invent (International Volunteering for Better Inclusivity) 2018 di Universitas Indonesia (UI). Acara ini digagas dan biayai oleh negara dan tiga Universitas yaitu, UKWMS, UI dan Universitas Katolik Parahyangan. Acara ini digelar dari 3 - 13 Juli 2018 dan diikuti sebanyak 25 mahasiswa dari enam negara. Program Invent ini memiliki tema "Peace and Justice".

INVENT INDONESIA 2018



■ Seluruh peserta Invent Indonesia 2018
berfoto bersama di Desa Cirendeu



■ Foto kiri : Rasi goreng.
Rasi merupakan makanan pokok pengganti nasi terbuat dari singkong
Foto : Dok. Pribadi



■ Foto atas : para peserta Invent Indonesia 2018
berfoto bersama warga Sunda Wiwitan
Fotografer : Chris Stephany



■ Foto kiri : Antonius Aldi mencoba
memainkan angklung
Fotografer : Arjav Shah

Yeah, this is my experience for three days and two nights in the village of Cireundeu. When we first arrived at Cireundeu I felt comfortable and calm there since the beginning. The weather was so cool and made me feel comfortable to stay for a long time there. Then the residents of Cireundeu welcomed my entourage with their distinctive dance. I am amazed with the dance, that it was so beautiful and the accompaniment of the music using angklung, drums and others instruments.

Another interesting thing is regarding their staple food Rasi (rice made from poisonous cassava). It is very different from my staple food in general. I am surprised when learning that toxic cassava can be processed into staple food (after the toxic has been taken out) that is high in its usefulness. Then another thing is that they have a batik pattern which is different from other area. Wow, that is amazing because it is a community that is allegedly marginalized and alienated but has the potential to be very good. Everything I've been through was very touching. All of these things make me miss Cireundeu. If there is time in the future, I would like to visit Cireundeu with my family and relatives.

If you want to know more about Invent Indonesia 2018 please visit our blog : inventindonesia.wordpress.com and you can also search our picture in Instagram using [#inventindonesia2018](https://www.instagram.com/inventindonesia2018)

SENANDUNG INSPIRATIF SANG MUSISI INDEPENDEN

Berbakat dalam bidang seni musik, belum tentu menuntun seseorang menjadi musisi. Sebaliknya, latar belakang pendidikan seni bukan jaminan seseorang menjadi seniman sukses nan tenar. Terutama kini di era serba digital, butuh usaha dan komitmen lebih bagi mereka yang memutuskan ingin menyambung hidup dengan berkarya seni. Seseorang perlu terus belajar, berlatih dan berinovasi guna memoles bakat yang dimiliki bila ingin menghasilkan karya seni yang layak dan sanggup bertahan dinikmati khalayak.

■ Rico saat berada di Studio Good and Cool
Fotografer : Yohanes Mario

“Bagi saya, mencari ketenaran bukanlah yang utama. Apalagi di zaman sekarang saat seseorang bisa viral dan jadi *trending topic* gara-gara skandal,” ungkap Henrico Seno Putra. Pria kelahiran Surabaya, 18 Juni 1987 silam ini lebih dikenal sebagai Rico Putra. Beberapa kali ia muncul di media massa karena torehan prestasinya sebagai seorang musisi independen Kota Pahlawan yang giat berkarya hingga kancah nasional. Lebih dari 40 penghargaan ia raih melalui cipta karya seni musik. Bermodal pengalaman tersebut, ia kini sukses menjadi pewirausaha industri kreatif dan mendirikan Good and Cool Studio. Dari studio itulah ratusan karya mulai *jingle*,

lagu anak-anak, video musik, dan video *cover* lagu karyanya maupun *talent* musisi Surabaya muda lainnya terlahir.

Pengalaman bermusik, rupanya sudah mendarah daging dalam diri Rico lantaran membiasakan diri menulis lagu sejak duduk di bangku SMP. Sejak itu, ia bercita-cita menjadikan musik sebagai sumber mata pencahariannya. Menariknya, alih-alih mengambil jurusan seni musik, Rico justru memutuskan berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS).

Saat masa orientasi sebagai mahasiswa baru, bungsu dari tiga bersaudara ini pernah ditanya kakak angkatannya tentang alasan ia memilih

kuliah psikologi, meskipun bercita-cita menjadi musisi. “Meskipun saya tidak kuliah seni musik, bukan berarti saya tidak bisa belajar seni musik *kan?* Kalau saya belajar psikologi, saya akan belajar tentang manusia. Di manapun saya berkarya nantinya, pasti masih berhubungan dengan manusia. Kalau saya paham tentang psikologi, saya bisa menciptakan karya musik yang punya efek positif pada kondisi psikis pendengar saya,” ujarnya kala itu.

Ia pun memegang teguh perkataannya, terbukti dari beberapa penghargaan yang diraihnyanya antara lain; Juara 3 Lomba Cipta Lagu Pemuda KEMENPORA (2013), Juara 2 Kompetisi Cipta Lagu GEMARIKAN Dinas

Kementerian Perikanan dan Kelautan (2014), Juara 1 Kompetisi Jingle Kementerian Kesehatan “Stop Merokok” HKN-ke 50 (2014), Juara 3 Jingle Kementerian Perdagangan (2015) Tema “Konsumen Cerdas”, Juara 3 Sayembara *Tagline* Jingle Cagar Budaya Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan (2015), Juara 3 Cipta Lagu Nusa Bahari, Kementerian Kelautan Perikanan (2015), Juara 3 Cipta Lagu Theme Song Asian Youth Day 2016 untuk perkumpulan muda mudi Katolik Internasional, Juara 1 Sayembara Jingle Pilgub KPU DKI Jakarta 2017 (2016), Juara 2 Cipta Lagu Perjuangan HUT TNI-71 Indonesia (2016), Juara 3 Lomba Cipta Lagu Anak ACILA 2016, Producer of Ramadhani Syahfitri (2016), Juri Kompetisi Akustik Pestapora HUT Surabaya (2017), Juara 2 Lomba Jingle Pension Day (OJK Indonesia, 2017, Juara 2 lomba cipta *anthem song* PERSEBAYA Surabaya (2017), Juara 1 Lomba Cipta Lagu Pancasila Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (2018).

Prestasi-prestasi tersebut baru sekelumit wujud dari tekadnya menyampaikan pesan positif kehidupan melalui musiknya. Musik bisa mempengaruhi hidup seseorang yang mendengarkannya, karena itu sampaikanlah sesuatu yang positif melalui musik, demikian ia berprinsip. Bagi Rico, terjun ke industri kreatif bukan sekedar menjangkit profit dan mendulang rupiah dari menggeluti hobinya. “Hidup seseorang tidak semudah yang terlihat di media sosial ataupun drama-drama tontonan,” tandasnya.



■ Ilustrasi : Bekerja di studio musik
sumber : freepik.com

Meski kini relatif sukses sebagai musisi independen, perjalanan hidupnya tidak selalu mulus dan bertabur prestasi. Sebelum berhasil membangun studionya, ia sempat bekerja sebagai *salesman* mobil dan dipecat karena tidak mampu mencapai target penjualan. Padahal, kala itu ia bekerja jauh lebih berat dan keras dibanding saat berwirausaha. Selain itu, ia pernah bekerja di sebuah rumah produksi yang bangkrut tanpa sanggup membayar gajinya. Pada saat terpuruk, Rico bahkan pernah berhenti bermusik. Hidup terasa begitu berat bahkan hanya untuk disambung, memiliki gelar sarjana bukan jaminan hidup pasti enak. Berusaha tetap positif, Rico pun mengambil kesempatan bekerja sebagai bagian pemasaran sebuah toko rekaman musik. Berlangsung hampir satu tahun, hatinya kembali terbetik membuahkan karya musik.

Rico memulai usaha dengan menjual musiknya secara daring menggunakan media sosial, maupun aplikasi musik di internet. Ironisnya bukan dibeli, lagunya justru dibajak. Menjadi korban plagiarisme bukan satu-satunya resiko yang dihadapinya sebagai musisi independen. Bahkan usai meraih penghargaan sekalipun, ada saja netizen

yang melontarkan komentar negatif. Rico sengaja tidak menghapus komen-komen negatif itu. “Dalam berkarya, kita tak bisa menghindari komentar negatif karena musik itu soal selera. Tidak mungkin menghentikan rasa iri orang lain terhadap diri kita, sebaliknya jadikanlah sebagai bahan bakar untuk berkarya lebih baik lagi. Lihat saja, saat karyamu semakin bagus, makin banyak yang mendukungmu. Tanpa diminta, merekalah yang akan membelamu,” pesan Rico bagi mereka yang ingin mengikuti jejaknya.

Melihat kembali perjalanannya tujuh tahun belakangan, Rico menyadari jika seseorang mau berusaha maka tidak ada yang sia-sia. Menjalankan komitmen menyelesaikan kuliah menjadikannya sebagai seseorang yang punya bekal untuk mengaplikasikan psikologi dalam hidupnya. Pengalaman kegagalan mengajarkannya menjadi tangguh dalam berusaha dan berinovasi. Semua itu dan kecintaannya terhadap musik; membuatnya sanggup bertahan dan terus berkarya dalam industri kreatif di era yang serba disruptif. Rico beritikad terus berkarya dan ia berharap, agar mereka yang mengetahui kisah perjuangannya ini juga pantang menyerah dalam hidup dan belajar. (Red)

■ Ilustrasi : bermain gitar
sumber : freepik.com



Namanya sudah tak asing lagi di kalangan pendidik di Indonesia. Sosok ibu satu putri ini tiada henti berkarya agar pendidikan di Indonesia –terutama- isu-isu pendidikan dasar hingga menengah tidak lagi menjadi perdebatan dan proses pembelajaran bisa berlangsung dengan baik. Segudang aktivitas tak menghalanginya untuk terus berkarya dalam dunia pendidikan. Mengapa? Tentu untuk menghasilkan generasi muda yang akan membawa bangsa Indonesia menjadi lebih baik lagi. Fokusnya dalam bidang pendidikan, sosok ini meyakini bahwa pendidikan adalah fondasi utama untuk kemajuan suatu masyarakat. Ia adalah Prof. Anita Lie, MA., Ed.D., dosen yang juga Guru Besar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FKIP UKWMS).

Beragam karya dan kontribusinya, mulai karya tulis ilmiah, buku hingga kegiatan pengabdian masyarakat tiada henti dilakukannya. Karya tulisnya kerap kali terbit di media cetak skala Nasional,

Harian Kompas. Mengapresiasi karyanya, Kompas yang menginjak usia 53 tahun memberikan Anita Penghargaan Kompas untuk Cendekiawan Berdedikasi. Mengutip dari laman kompas.com (28/6), penghargaan cendekiawan berdedikasi diberikan karena Anita dinilai berkontribusi terhadap isu-isu pendidikan anak. “Bu Anita adalah cendekiawan yang sangat fokus terhadap isu-isu pendidikan, khususnya pendidikan anak di tengah masa bodoh dengan situasi itu,” ujar Budiman Tanuredjo, Pemimpin Redaksi Harian Kompas. Penghargaan Cendekiawan Berdedikasi sendiri telah digelar sejak tahun 2008. Penghargaan ini diberikan kepada mereka yang tekun dengan kepakaran masing-masing dan terus berbagi serta berdampak luas terhadap masyarakat.

“Mendapat penghargaan ini tentu senang, bangga, sekaligus tidak mengira. Karena tahu dan kenal secara personal dengan beberapa penerima penghargaan ini siapa saja di tahun-tahun sebelumnya. Mereka orang-orang hebat. Saya

■ Prof. Anita Lie, MA., Ed.D. membawa penghargaan Kompas untuk Cendekiawan Berdedikasi.
Fotografer: Bimo



PENDIDIKAN: LANDASAN KEMAJUAN MASYARAKAT

“Bu Anita adalah cendekiawan yang sangat fokus terhadap isu-isu pendidikan, khususnya pendidikan anak di tengah masa bodoh dengan situasi itu.”

- Budiman Tanuredjo, Pemimpin Redaksi Harian Kompas.



■ Prof. Anita Lie, MA., Ed.D. saat menjelaskan komitmennya mengenai pendidikan di Indonesia.

mengagumi tokoh-tokoh yang sudah pernah mendapat penghargaan ini sebelumnya,” ucap Anita mengawali. Penghargaan tersebut diberikan langsung di Gedung Kompas-Gramedia, Jakarta. Mendapat penghargaan tak lantas membuat Anita berpuas diri atau berhenti berkarya.

Memperhatikan pendidikan di Indonesia, Anita menilai masih ada banyak pekerjaan rumah karena pendidikan itu fondasi untuk kemajuan masyarakat. “Ketika Presiden Jokowi menjabat dan diliput serta menjadi cover majalah TIME, Indonesia disebut sebagai Negara yang punya harapan

baru tapi tetap ada catatan. Demokrasi suatu bangsa akan berjalan baik kalau warganya sudah terdidik dan punya pemikiran kritis sebagai fondasi,” tuturnya.

Lantas, bagaimana kondisi pendidikan di Indonesia? Apakah sudah banyak kemajuan atau masih banyak yang harus dibenahi? Anita menuturkan, “masih dalam perjalanan, tapi harus saya katakan makin baik. Harus tetap optimis akan semakin baik walau belum sepenuhnya. Kalau berbicara satu hal yang perlu dibenahi adalah kebijakan, dimana kebijakan daerah dan pusat harus satu tujuan

dengan dilandasi niat yang murni dalam arti tidak dicampur aduk dengan kepentingan politis. Karena secara politis, pendidikan merupakan sektor yang strategis untuk pendanaan dan sumber dayanya”. Hal ini tidak dapat dipungkiri ketika di beberapa wilayah di Indonesia, pendidikan dan politik digabungkan terlebih menggunakan iming-iming, sebagian guru rela meninggalkan kelas untuk mendukung calon pemimpin daerah dan berkampanye untuk mereka, baik secara terang-terangan atau tersembunyi. Dengan kata lain mereka tidak berdedikasi. Di sisi lain, dedikasi juga sebuah proses, tidak bisa hanya mengandalkan gurunya.

Tak kalah miris, masih banyak guru honorer berpenghasilan sekitar Rp200.000-Rp300.000 per bulan, dan bisa bertahan. Anita pun berharap, pendidikan di Indonesia bisa menjadi lokomotif untuk membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik. Sektor lain pun juga harus berperan baik ekonomi, infrastruktur, hukum dan lainnya, namun pendidikan

punya beban berat. “Di pedalaman banyak guru yang meninggalkan kelas karena infrastrukturnya kurang. Jarak tempuh dari tempat tinggal ke sekolah berkilo-kilometer jauhnya. Maka bersama dengan beberapa pihak salah satunya penyedia jasa sewa pesawat di Papua, kami bekerja sama menyusun program pendidikan untuk anak-anak di pelosok Indonesia. Dan harapannya supaya literasi anak-anak ditingkatkan,” tutur perempuan lulusan Amerika Serikat ini.

Komitmennya bagi pendidikan di Indonesia pun tak main-main, Anita masih akan membantu program di pedalaman Indonesia Timur karena kemampuan baca, tulis dan hitung masih perlu ditingkatkan. Satu mimpinya sebagai pendidik yang belum tercapai, “Ingin lebih banyak anak muda tertarik untuk mengajar di pedalaman, sekarang masih kesulitan mencarinya,” ungkap Anita. Ditanya sampai kapan mau terus berkarya, jawabnya pun singkat, “sampai Tuhan izinkan,” pungkas perempuan murah senyum ini. **(red1)**

Anita Lie

Inovasi Guru Merangsang Gairah Belajar Siswa



Pemerhati pendidikan, Prof Anita Lie, menilai guru sekolah dasar harus mengubah cara pengajaran untuk lebih kreatif dalam pemberian materi belajar supaya murid sekolah dasar lebih mudah mengikuti proses belajar mengajar.

M odal utama guru saat ini adalah cara mengajar. Selain dari dengan murid sehingga bisa mengubah cara pengajaran dalam menyampaikan materi pelajaran.

Setiap kali memberikan pelajaran kepada guru-guru di pedalaman Papua, perkebunan di Sumatera dan Kalimantan, Anita selalu berpesan, "antara guru dan murid perlu kontak hati dulu. Begitu guru sudah ada kontak hati dengan muridnya, maka hubungan guru dan murid sudah terjalin. Guru tahu persis kemauan murid," katanya.

Dia menambahkan bahwa penyampaian materi pelajaran untuk murid sekolah dasar harus bervariasi seperti dengan cara belajar sambil bermain.

Anak-anak SD kata Guru besar Universitas Katolik Widya Mandala di Surabaya ini, masih suka bermain. Jadi guru harus menggunakan metode belajar sambil bermain. Penyampaian materi dalam suasana bermain akan lebih mudah diserap oleh murid.

Selain dalam hal pelajaran matematika, belajar berhitung bisa menggunakan metode bi-jil-jil atau metode bermain lain.

"Menjadi guru yang kreatif dengan menui cara mengajar di era ini akan memberikan, sepanjang berminat bagi muridnya," kata Anita.

Jadi, kata Anita, "inovasi itu bisa dipelajari, bahkan awal-awal bisa memulai cara yang sudah diterapkan oleh guru lain.



"Ada metode yang dilakukan bagus tidak perlu dipertanyakan. Hanya, ke depan guru perlu mengasah kreativitasnya untuk menerapkan cara mengajar agar siswa tidak mudah bosan," katanya.

Kreativitas inovatif dari inovatif guru bukan hanya terbatas pada cara belajar mengajar, tetapi masih ada faktor lain di luar itu yang penting diperhatikan oleh guru, yakni harus selalu peduli keadaan murid.

Kebutuhan Insinyur Profesional Tinggi

UKWM Buka Prodi Profesi

SURABAYA - Pemerintah pusat getol membangun infrastruktur. Namun, itu tidak diimbangi dengan suplai tenaga insinyur profesional. Menjawab tantangan tersebut, kemarin Universitas Katolik Widya Mandala (UKWM) Surabaya membuka prodi program profesi insinyur.

Prodi ke-21 UKWM itu hanya ditempuh setahun. Setiap mahasiswa yang ikut ambil bagian menjalani satu semester di kelas. Enam bulan berikutnya praktik lapangan. "Di Indonesia hanya ada 40 perguruan tinggi yang ditunjuk Menristek Dikti membuka program profesi insinyur," ujar Rektor UKWM Kuncoro Foe.

Program studi itu menjadi jalan menciptakan insinyur profesional. Sebab, di tanah air masih sedikit yang memiliki sertifikat internasional. Karena itu, banyak tenaga profesional didatangkan dari luar negeri. "Padahal, poros pembangunan fisik ada di insinyur," ujar Ketua Persatuan Insinyur Indonesia (PII) Hermanto Dardak yang hadir dalam peresmian prodi

program profesi insinyur.

Dia mengatakan, saat ini pemerintah gencar membangun infrastruktur. Terhitung butuh Rp 5.519,4 triliun untuk menyelesaikan berbagai proyek. Namun, kebutuhan sumber daya manusia di bidang teknik belum mencukupi. "Di jurusan teknik saja hanya ada 15 persen dari jumlah total mahasiswa," ujar Hermanto.

Padahal, untuk menggenjot pembangunan fisik, dibutuhkan 88.759 sarjana teknik pada 2018. Kebutuhan itu meningkat dua kali lipat pada 2024 atau menjadi 182.658 orang. "Begitu juga jumlah insinyur profesional (IP) perlu ditingkatkan," katanya.

Dengan sertifikasi IP, seorang insinyur baru bisa melakukan pekerjaan teknik bahkan di luar negeri sekalipun. Dia menambahkan, kebutuhan insinyur profesional seharusnya lebih dari 100 ribu orang. Hingga 2018, diperkirakan baru ada 12.997 IP.

Sebanyak 4.227 di antaranya adalah insinyur profesional madya dan utama (IPM/U). Sisanya baru insinyur profesional pratama (IPP). (gal/c4/dio)

Kebutuhan Insinyur Profesional Tinggi
Jawa Pos,
29 April 2018

Inovasi Guru Merangsang Gairah Belajar Siswa

Kompas, 28 Juni 2018

Kompetisi Pangan Berbasis Bahan Lokal

SURABAYA, SURYA - Puluhan mahasiswa yang menekuni bidang teknologi pangan di berbagai universitas, memamerkan produk olahan pangan di Atrium Grand City Mall, Sabtu (9/6).

Produk mereka merupakan hasil seleksi National Food Technology Competition (NFTC) yang diadakan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS).

Melalui sampel produk dan poster penelitian, para mahasiswa yang berawal dari UKWMS, Universitas Gajah Mada, Universitas Jember hingga Universitas Sudja Pranata, Semarang mempresentasikan olahan produk mereka pada pengunjung mall.

Selain pameran poster, sejumlah mahasiswa juga melakukan demo pembuatan produk pangan. Salah satunya yaitu demo membuat hashbrown dari singkong. Produk hashbrown selama ini dikenal sebagai produk pengganti nasi di sejumlah restoran.

Maria Marcella, Fransiscus Sabatino dan

Martha Christina melakukan demo pembuatan hashbrown dari singkong untuk meningkatkan daya jual olahan singkong. "Singkong sangat bagus untuk penderita diabetes, sehingga sangat ideal dikonsumsi sebagai hashbrown. Kandungan protein dan vitaminnya juga cukup tinggi," urainya.

Teresa Imaculata Tedjakusuma (20), ketua panitia mengungkapkan, NFTC ini merupakan kompetisi untuk membuat difersifikasi pangan berbasis bahan pangan lokal untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional. "Jadi peserta kompetisi harus membuat produk lebih modern dan lebih disukai masyarakat dengan menggunakan bahan lokal, sehingga bisa meningkatkan daya jual bahan pangan lokal" ujarnya. (ovi)

BAHAN LOKAL - Mahasiswa FTUKWMS menunjukkan kreasi hasil olah pangan pada National Food Technology Competition (NFTC) 2018 di Grand City Mall/6 Surabaya, Sabtu (9/6). NFTC kali ini mengangkat pangan berbasis lokal untuk Ketahanan Pangan Nasional.



Livy Laysandra, ST PENELITI MUDA DARI ENDE



Livy melakukan aktivitas praktikum

Satu lagi anak NTT yang mengukir prestasi di Jawa, tepatnya di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Livy Laysandra, Nanda Ende berusia 22 tahun ini menjadi salah satu wisudawan terbaik pada wisuda 21 April 2018. Anak ke-2 dari 4 bersaudara dari pasangan Aloisius Yosep Alo dan Yenny Cecilia Yappy ini menjadi wisudawan aktif berprestasi dari Fakultas Teknik Kimia.

Alumnus SMAK Frateran Ndao - Ende ini menyelesaikan studi sarjannya dalam kurun waktu 7 semester, dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,71. Skripsi yang mengantarannya menjadi sarjana dituliskannya dalam bahasa Inggris dan ujian skripsi juga menggunakan bahasa Inggris. Penelitian terhadap bahaya pewarna organik dirangkum dalam skripsi berjudul: *Decolorat at n of Hazardous Dyes Ush g Benton e T U . Compost e*

Bukan hanya prestasi akademik yang gemilang, sejak semester 3 Livy sangat aktif melakukan penelitian di bidang keilmuannya. "Sekarang saya sedang melakukan penelitian ke-5. Targetnya akhir April 2018 selesai. Pada bulan Mei nanti saya mulai penelitian ke-6, dan targetnya Agustus selesai.

Kenapa tertarik pada dunia penelitian? "Penelitian adalah b dan dari masyarakat modern,

masyarakat maju. Produk yang dipasarkan akan mengalami stagnasi (eksponensial) lalu menurun. Untuk itu diperlukan penelitian sebagai kata kunci."

Selama melakukan penelitian Livy dibimbing dan didukung penuh oleh Ir. Suryadi Ismadi, Ph.D, dosen-peneliti berprestasi yang pernah mendapatkan penghargaan "Habibie Award". Sang dosen ini jugalah yang menjadi pembimbing skripsi Livy dan sangat mendukung Livy untuk mendapatkan beasiswa studi lanjut ke luar negeri.

Hasil kerja keras Livy berbuah manis. Sudah dua kali ia memublikasikan jurnal tingkat Internasional. Jurnal pertama berjudul "Preparation of Nanocrystalline Cellulose-Montmorillonite Composite via Thermal Radiation for Liquid-Phase Adsorption", *Journal of Molecular Liquids*, 233 (2017) 29-37. (Publisher: Elsevier) sebagai nama kedua. Jurnal kedua berjudul "Adsorption and Photocatalytic Performance of Bentonite-Titanium Dioxide Composites for Methylene Blue and Rhodamine B Degradation", *Heliyon*, 3 (2017) e00488 (Publisher: Elsevier) sebagai nama pertama. Untuk menghasilkan semua ini ada harga yang harus dibayar Livy.

"Sejak kuliah di WM, Agustus 2014 baru satu kali saya berlibur ke Ende yaitu pada Desember 2014, liburan Natal. Selama liburan lainnya saya fokus untuk kegiatan penelitian. Padahal penelitian yang dilakukan tidak selalu berujung sukses. Penelitian yang sudah dilakukan berminggu-minggu, dari pagi jam 7 sampai malam jam 10, ternyata gagal. Ya tidak boleh menyerah, harus mencari tahu salahnya dimana. Lalu penelitian diulang lagi sampai berhasil. Proses itu memberikan kepuasan batin luar biasa."

Kini pintu menuju cita-cita Livy melanjutkan studi S2 dalam bidang Teknik Kimia jurusan Polymer Material di luar negeri semakin terbuka. Ada rekomendasi sang dosen pembimbing, dan didukung hasil penelitiannya, seorang profesor bidang teknik kimia di sebuah perguruan tinggi ternama di Taiwan telah memberikan respon positif. Bila tak ada halangan, September 2018 Livy akan berangkat ke Taiwan untuk mewujudkan impiannya menjadi "Doktor" dalam bidang Teknik Kimia.

"Karena itulah setelah wisuda saya tidak berlibur ke Ende. Saya harus melanjutkan penelitian saya. September sudah harus ke Taiwan. Nanti saja, setelah sukses ke Taiwan baru saya berlibur ke Ende," ungkap Livy penuh percaya diri.

Walaupun jauh dari Flores, dan segera akan ke mancanegara, Livy tetap bangga sebagai anak NTT. "Di NTT orang masih sangat mementingkan nilai kekeluargaan, kebersamaan dan saling peduli. Selama saya di Ende saya masih main dengan tetangga. Beda dengan di sini. Selain itu lingkungan alam kita di NTT juga lebih sehat."

Livy juga optimis anak-anak NTT yang melanjutkan studi ke Jawa dapat bersaing dengan teman-temannya dari berbagai daerah lain. "Ada anak NTT yang dasarnya pintar. Ada yang masih harus bekerja keras. Tetapi pada dasarnya anak NTT mampu, tidak ada bedanya dengan teman-teman dari Jawa misalnya, asal mau kerja keras." (Leo Laranakun)